



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Herli Dewana Putra  
NPM : 19.1.01.07.0008  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sujarwoko, M.Pd.  
Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sardjono, M.M.  
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI  
Judul Skripsi : Analisis Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film Dua  
Garis Biru

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 22%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023  
Ka. Prodi PBSI,

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

# Herli

*by* Cek Plagiasi

---

**Submission date:** 12-Jul-2023 08:15PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2130069222

**File name:** Bismilah\_Skripsi\_Herli\_Dewana.docx (100.23K)

**Word count:** 16372

**Character count:** 99664

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia yang kodratnya sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk sarana berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa adalah alat yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan merupakan bentuk hubungan sosial. Di setiap komunikasi tersebut manusia akan menuturkan atau memberikan informasi-informasi seperti pikiran, tujuan, maksud, perasaan, emosional. Bahasa manusia memungkinkan terjadinya komunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Secara alami, akan sulit bagi kita sebagai manusia untuk mengomunikasikan keinginan, pikiran, atau gagasan kita tanpa bahasa. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan memahami satu sama lain karena bahasa ini. Kemampuan bahasa dengan ekspresi, ide, perasaan, dan penalaran bahasa yang dapat dilatih adalah yang membentuk cara berpikir kita. Kemampuan berbicara inilah yang membedakan manusia dengan bentuk kehidupan (makhluk hidup) lainnya. Bahasa dapat digunakan untuk membangun budaya, belajar atau menguasai ilmu pengetahuan, sehingga meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah dan tujuan perilaku, serta sifat manusia.

Demikian pula, baik dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM, bahasa adalah alat penting yang digunakan instruktur saat mengkomunikasikan materi pelajaran. Bahasa adalah komponen penting dari kehidupan manusia, terutama di zaman pertumbuhan ilmiah dan sosial yang cepat ini. Bahasa merupakan sarana untuk berhubungan dengan masyarakat, yaitu individu sebagai manusia yang berfikir,

merasa, dan berkeinginan. Pada kenyataannya, bahasa memanifestasikan dirinya sebagai perilaku atau tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu jenis perwujudan nyata dari fungsi bahasa yang meliputi paradigma analisis pragmatik. Pengetahuan bahasa saja tidak cukup untuk memberikan komunikasi yang baik dan bermakna; itu juga harus didukung oleh keadaan dan konteks dalam penggunaan bahasa.

Manusia dan bahasa saling terkait erat karena bahasa adalah instrumen yang mereka gunakan untuk mengarahkan ide, keinginan, dan perilaku mereka. Mengingat bahwa bahasa adalah sejenis komunikasi, hubungan manusia dengan orang lain melibatkan berbicara kata-kata untuk melakukan diskusi dengan mereka. Manusia akan berkomunikasi satu sama lain dengan mengatakan atau menggunakan kata-kata. Dalam sebuah dongeng, tuturan harus memiliki tujuan tersendiri. Tanpa maksud dan tujuan, sebuah tuturan tidak akan dapat dilaksanakan. Baik secara implisit maupun terang-terangan, maksud atau tujuan tuturan akan dapat dipahami.

Tindak tutur adalah bentuk kunci dalam pragmatik karena sangat penting untuk studi pragmatik. Penyelidikan subjek pragmatis tambahan seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan didasarkan pada tindak tutur. Wacana lisan berbentuk percakapan. Peristiwa tutur merupakan faktor yang mengubah bentuk dan makna percakapan lisan. Peristiwa tutur ialah fenomena peristiwa sosial karena melibatkan pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini merupakan serentetan dari sejumlah tindak tutur (speech act) yang di dalamnya untuk mencapai sebuah suatu tujuan. Dalam sebuah peristiwa tutur, pihak penutur akan berharap agar lawan tuturnya dapat memahami



apa yang disampaikan. Oleh karena itu penutur akan berusaha agar selalu padu dengan arah konteks, jelas, mudah dimengerti dan dipahami, tidak melenceng, sehingga tidak membuang waktu dari lawan tutur.

Penggunaan bahasa termasuk tindak tutur. Penggunaan bahasa lebih dari sekedar mengikuti aturan gramatikal. Penggunaan bahasa juga terkait dengan standar sosial masyarakat. Tindakan berbicara merupakan suatu tempat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Ketika seseorang melakukan pidato, mereka mungkin tidak mengatakan apa yang mereka maksudkan. Pembicara sering berarti lebih dari apa yang mereka katakan. Bahkan makna seseorang berbeda dari apa yang dia katakan.

Salah satu instrumen yang dapat berguna dalam perkembangan bahasa adalah media massa, terutama dalam membantu orang menyampaikan atau mengungkapkan informasi. Media cetak dan media elektronik adalah dua platform yang tersedia untuk menyampaikan pesan informasi. Media elektronik televisi memainkan peran penting dalam penyebaran informasi melalui pidato. Hal ini disebabkan oleh meluasnya penggunaan media elektronik oleh masyarakat. Selain itu, dibandingkan dengan media elektronik lainnya, tuturan dalam media tersebut seringkali menggunakan tindak tutur yang berbeda.

Tindak tutur atau speech act adalah konsep dalam ilmu linguistik yang mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, seperti memerintah, bertanya, mengumumkan, atau memberi tahu. Dalam konteks film, tindak tutur dapat memainkan peran penting dalam membangun cerita, mengembangkan karakter, dan membawa pesan kepada penonton.

Dalam film, tindak tutur dapat menjadi bagian yang penting dalam membangun karakter, menunjukkan hubungan antar karakter, serta mengembangkan alur cerita. Tindak tutur dapat mencakup berbagai hal seperti ucapan salam, permintaan maaf, ajakan, sindiran, pengakuan, dan lain sebagainya.

Penggunaan tindak tutur yang tepat dalam film dapat memberikan nuansa yang berbeda pada karakter dan membantu penonton memahami hubungan dan dinamika antar karakter. Misalnya, ketika seorang karakter meminta maaf dengan tulus, penonton bisa merasakan kejujuran dan kerendahan hatinya. Namun, jika permintaan maaf itu hanya dilakukan secara formal atau tidak tulus, penonton bisa merasakan bahwa tokoh tersebut sedang menyembunyikan sesuatu.

Dalam film, tindak tutur juga dapat digunakan untuk menggerakkan alur cerita dan menciptakan konflik. Sebagai contoh, sebuah dialog yang penuh dengan sindiran bisa memicu sebuah pertengkaran atau konflik antara karakter. Atau sebaliknya, sebuah ajakan dengan nada lembut bisa menggerakkan alur cerita ke arah yang lebih harmonis.

Namun, tindak tutur dalam film juga dapat menimbulkan masalah jika tidak digunakan dengan tepat. Pilihan kata yang kurang tepat atau tindakan yang tidak konsisten dengan karakter dapat memengaruhi kredibilitas cerita dan mengurangi daya tarik film.

Dengan demikian, tindak tutur sangatlah penting dalam membangun karakter dan mengembangkan alur cerita dalam sebuah film. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur yang tepat dapat meningkatkan kualitas sebuah film dan membuatnya lebih menarik untuk ditonton.

## B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini nantinya berjalan secara terarah, terstruktur dan sistematis dalam hubungannya dengan pembahasan, maka dari itu dibutuhkan pembatasan masalah atau fokus penelitian. Fokus ini setidaknya akan menjelaskan ke mana arah penelitian ini dan mempermudah peneliti dalam menganalisis masalah yang diteliti. Fokus dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan pendekatan kajian ilmu pragmatik.

## C. Pertanyaan Peneliti

Dua masalah akan dieksplorasi berdasarkan deskripsi masalah latar belakang yang diberikan di atas.

1. Bentuk Tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam dialog film *Dua Garis Biru* ?
2. Apa sajakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Dua garis biru* ?

## D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian ini yang harus dicapai oleh peneliti.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Dua garis biru*
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Dua garis biru*

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini<sup>61</sup> nantinya diharapkan akan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperbanyak dan memperkaya hasil penelitian khususnya dalam bentuk tindak tutur ilokusi<sup>7</sup>
- b. Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pandangan, pengetahuan dan penerapan teori-teori di bidang linguistik terutama ilmu pragmatic.
- c. Komunitas penutur bahasa dapat mengantisipasi penelitian ini bermanfaat bagi mereka dengan memberikan pemahaman tentang berbicara atau bertindak tutur

### 2. Manfaat praktis<sup>33</sup>

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan dan memberikan kebermanfaatan pengetahuan bagi masyarakat bagaimana penerapan tindak tutur ilokiso dalam berkomunikasi antar sesama manusia dan mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur. Selain itu untuk memberi kemudahan kepada masyarakat kepada penikmat film dalam menelaah atau mengidentifikasi pemakaian tuturan dalam dialog di sebuah film terutama pada jenis tuturan tindak tutur ilokusi beserta fungsinya. Secara tidak langsung menikmati film dapat memahami bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi telah digunakan berkomunikasi sehari-hari.<sup>17</sup>

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pragmatik

Leech (1993:5) mengatakan bahwa mengembangkan rasa komunikasi pragmatis melibatkan pengenalan dengan bahasa yang dia gunakan dan belajar bagaimana mencari makna dalam konteks daripada sebagai sesuatu yang abstrak. Nadar (2009:2) menegaskan hal yang sama, menyatakan bahwa **pragmatik adalah bidang linguistik yang menyelidiki bahasa yang digunakan atau digunakan untuk berkomunikasi dalam setting tertentu**. Saat membahas pragmatik, konteks memainkan peran kunci. Bidang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik terikat pada konteks dan sangat dipengaruhi oleh tujuan pembicara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara.

**Leech dalam Jumanto (2017:39) Studi tentang bagaimana kata-kata memiliki makna dalam konteks dikenal sebagai pragmatik**. Kata-kata yang diucapkan oleh pembicara, **penulis, atau orang yang berbicara yang memiliki arti atau tujuan dalam kondisi kontinyu tertentu** disebut sebagai ucapan. Pendapat yang sama diutarakan Richards dalam Jumanto (2017:39) Studi pragmatik berfokus pada **bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, khususnya bagaimana kalimat berhubungan dengan pengaturan dan keadaan di mana mereka digunakan**. Salah satu interaksi yang dimiliki bahasa dalam komunikasi adalah dengan konteks, latar, atau posisi yang digunakan dalam kalimat untuk menyampaikannya. **Sama halnya pendapat Nunan dalam Jumanto (2017:40) Studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam pengaturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dikenal**

sebagai pragmatik. studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu dan sejalan dengan konteks itu untuk mencapai tujuan tertentu.

Yule (2017:40) mengatakan bahwa Mempelajari makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi, dan pernyataan mengenai jarak antara penutur dan mitra tutur adalah bagian dari pragmatik, yakni kajian makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan dipahami oleh penutur (atau pembaca). Thomas Jumanto (2017: 41) Makna yang dihasilkan melalui proses dinamis yang melibatkan negosiasi makna antara penutur dan pendengar, konteks fisik, sosial, dan linguistik ujaran, serta potensi makna tuturan, dikenal sebagai pragmatis.

## B. Tindak tutur

Tindak tutur (speech act) adalah teori yang melihat bagaimana tindakan pembicara dan ucapan mereka berhubungan dengan makna bahasa. Tindak tutur merupakan komponen praktis yang melibatkan penutur, pendengar, pembaca, dan pesan yang disampaikan. Berbicara dapat dianggap sebagai kegiatan karena sering memiliki fungsi. Tuturan adalah mode komunikasi utama dan memiliki arti asli ketika dua orang terlibat, asalkan persyaratan tertentu terpenuhi (Chaer, 2010: 61). Tindak tutur didefinisikan sebagai tuturan dengan kualitas psikologis yang kelanjutannya ditentukan oleh kecakapan linguistik penutur dalam menangani situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 50). Tindak tutur masing-masing memiliki tujuan dan maksud tersendiri, yaitu tindakan atau dampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindak tutur menurut Searle (dalam Rusminto 2009: 74–75) adalah teori yang menilai makna bahasa berdasarkan hubungan antara aktivitas penutur dan tuturannya.

<sup>1</sup> Menurut Wiyatasari (2015:46) Tindak tutur adalah elemen penting yang mendorong munculnya keadaan tutur. Austin menciptakan ungkapan "teori tindak tutur" pada tahun 1962, dan Searle kemudian mengembangkannya pada tahun 1969. Austin menegaskan bahwa orang sering bertindak atas apa yang mereka katakan setelah berbicara. Yule menawarkan interpretasi tindak tutur yang berbeda <sup>1</sup> dalam Wiyatasari (2015: 46), yaitu tindakan yang dilakukan melalui <sup>1</sup> tuturan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis dalam tulisannya: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Bahasa dengan pragmatik memiliki hubungan antara kegiatan berbicara. Tiga kategori tindak tutur didefinisikan untuk analisis pragmatis tindak tutur. Ketiga jenis tuturan ini disebut <sup>4</sup> tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Chaer,2010: 27).

Searle dalam Wijana (2009:20) dalam *Speech Acts*, bukunya Menurut sebuah esai dalam *The Philosophy of Language*, seorang pembicara dapat melakukan setidaknya tiga jenis tindakan pragmatis: tindakan lokusi, tindakan ilokusi, dan tindakan perlokusi. Menurut Djatmika (2016:17), norma budaya, peraturan, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial berdampak pada tindak tutur yang berbeda yang digunakan dalam setiap bahasa. Setiap bahasa memiliki berbagai macam tindak tutur; ada lima kelompok utama menurut jenis kekuatan pragmatis yang mereka masukkan. Spesialis pragmatis sering mengklasifikasikan <sup>79</sup> tindak tutur menjadi lima kategori: deklaratif atau performatif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif atau representasional.

Menurut Yule (2006:83) tiga tindakan yang terhubung akan dimasukkan dalam salah satu kegiatan yang ditunjukkan dengan membuat ucapan. Tindak



lokusioner, atau tindak dasar berbicara, adalah yang pertama dan menghasilkan ucapan linguistik yang bermakna. Fokus komunikatif dari sebuah ucapan berfungsi sebagai sebuah karya untuk perilaku ilokusi. Tanpa mengklaim bahwa mereka memiliki dampak, kegiatan perlokusi menghasilkan ucapan yang memiliki tujuan.

<sup>4</sup> Menurut Searle dalam Manaf (2011:212) membagi kegiatan berbicara menjadi salah satu dari lima kategori: deklaratif, direktif, ekspresif, dan representasional. <sup>25</sup> Tindak tutur yang mengikat penutur dengan realitas yang dikemukakannya disebut tindak tutur representasional. Tindak tutur yang dilakukan secara direktif mengarahkan pendengar untuk mengikuti petunjuk pembicara. <sup>95</sup> Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menilai atau menilai subjek tuturan disebut <sup>22</sup> tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk melakukan hal yang ditentukan dalam tuturannya disebut tindak tutur komisif. Tindak tutur <sup>4</sup> deklarasi adalah tindak tutur yang disampaikan dengan tujuan untuk menimbulkan keadaan baru.

<sup>26</sup> Menurut Jumanto (2012: 67) tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan <sup>32</sup> perlokusi, menurut Austin. Berbicara dengan cara yang bermakna dan dapat dipahami disebut tindakan lokusioner. Tindak ilokusi adalah ekspresi yang melayani tujuan linguistik. Austin kemudian membedakan antara kegiatan ilokusi performatif dan konstatif. <sup>4</sup> Konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu itu benar atau tidak benar, sedangkan performatif <sup>4</sup> adalah tindak tutur yang secara eksplisit berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan. Jenis perlokusi mengacu <sup>60</sup> pada hasil atau dampak dari kata-kata yang diucapkan.

Berdasarkan perspektif para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur seseorang dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain faktor linguistik, lawan bicara, keadaan, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur adalah tindakan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang untuk menyatakan maksud dan tujuan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Austin mengatakan tindak tutur “*Speech act theory*” dapat dibagi ke dalam beberapa bagian berikut diantaranya:

#### 1) Tindak tutur lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menyampaikan pesan. *The Act of Saying Something* adalah nama dari tindak tutur ini (Wijana, 1996:17). Menurut Chaer dan Agustina (2004), tindak tutur lokusi adalah suatu tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu dengan “berkata” atau dengan membentuknya menjadi suatu frase yang koheren atau dapat dipahami.

Selanjutnya, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menciptakan wacana bahasa yang asli, menurut Yule (2006: 83). Selanjutnya, tindak tutur lokusi merupakan contoh tuturan yang sesuai dengan makna kata, frase, dan kalimat, menurut Searle (dalam Rahardi, 2005:35).

Berdasarkan perspektif di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tuturan lokusi jenis ini, fungsi tuturan pada hakekatnya tidak lagi dipersoalkan karena makna yang dimaksud adalah makna sebenarnya yang dimiliki frasa yang diucapkan.

<sup>7</sup> Sebagai contoh adalah kalimat berikut :

- a) Universitas Nisantara PGRI Kediri terletak di Kediri
- b) Jokowi adalah seorang presiden negara Indonesia

<sup>7</sup> Kalimat (a) dan (b) diucapkan oleh penuturnya hanya untuk memberi informasi tanpa ada kecenderungan atau mendorong <sup>3</sup> untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

## 2) Tindak tutur perlokusi

Wijana (1996:20) Tindak tutur perlokusi adalah pernyataan yang dibuat oleh seseorang yang kata-katanya sering berdampak pada orang yang mendengarnya. Hal senada dikemukakan <sup>7</sup> oleh Chaer dan Agustina (2004:53), Dia menggambarkan tindak tutur perlokusi sebagai tindak tutur yang berkaitan dengan sikap orang lain dan perilaku non-linguistik.

Menurut Darmansyah (1989:89), sudut pandang lain dari tindak tutur perlokusi adalah bahwa mereka memperhatikan implikasi atau dampak <sup>7</sup> yang mungkin ditimbulkan oleh tindak tutur terhadap pikiran, perasaan, dan keyakinan pendengar.

Apalagi menurut makna ungkapan itu. Tindak tutur perlokusi didefinisikan oleh Rohmadi (2004: 31) sebagai <sup>7</sup> tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi individu lain. Dengan demikian, <sup>76</sup> tindak tutur perlokusi dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk meyakinkan pendengar atau peserta lain.

<sup>7</sup> untuk jelasnya perhatikan contoh kalimat:

1) Ban motornya bocor.

Kalimat pada nomor <sup>7</sup> (1) diutarakan oleh mahasiswa kepada dosennya karena terlambat mengikuti kelas, kalimat diatas merupakan tindak tutur ilokusi untuk meminta maaf dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah dosen dapat memaafkan atau memaklumi.

### 3) Tindak Tutur Ilokusi

Pernyataan dapat digunakan untuk melakukan apa saja selain menginformasikan atau menyatakan sesuatu, menurut Wijana (2009:22). Tindak tutur yang dihasilkan dari hal tersebut adalah tindak ilokusi. Tindakan Melakukan Sesuatu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan ilokusi. <sup>4</sup> Rahardi dalam Sari (2014: 43), menurut Searle mengkategorikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori pola tuturan yang berbeda, yang masing-masing memiliki tujuan komunikatif. Pola bicara direktif, asertif, ekspresif, deklaratif, dan komisif adalah lima kategori yang paling menggambarkan peran ini. Tindak tutur asertif mengacu pada cara mengekspresikan diri yang menghubungkan pembicara dengan kebenaran preposisi yang digunakan. Contohnya termasuk menegaskan, menyombongkan diri, merekomendasikan, dan mengklaim, serta menggerutu. Secara khusus, gaya komunikasi direktif adalah salah satu di mana pembicara memberikan pengaruh terhadap pendengar.

Tindak ilokusi meliputi hal-hal seperti menjanjikan sesuatu, memberi perintah, membuat pernyataan, meminta sesuatu, menahbiskan nama kapal, dan lain-lain. Austin menegaskan bahwa tindakan berbicara berbeda dari tindakan berbicara. Tindakan berbicara mensyaratkan kewajiban pembicara untuk mengambil tindakan dalam kaitannya dengan maksud ucapan itu, bukan hanya menyampaikan sesuatu. Austin menyebut tindakan berbicara ini sebagai tindakan ilokusi. Tindak ilokusi akan memperoleh kekuatan atau paksaan yang memaksa penutur melakukan tindakan tertentu (Rani, 2006: 161).

Ciri terpenting dari tuturan dalam komunikasi, menurut gagasan tindak tutur, adalah tindak ilokusi. Kata "ilokusi" dan "lokusi" memiliki akar etimologis yang sama. Ilokusi, kemudian, adalah apa yang dilakukan pembicara dengan lokusi atau apa yang ada di dalam lokusi. Oleh karena itu, tindak ilokusi diucapkan oleh orang-orang yang menggunakan kata-kata mereka untuk melakukan suatu tindakan. Penutur dan mitra tutur dapat melakukan berbagai tindak ilokusi dengan memanfaatkan tuturan tersebut (Jumanto, 2017: 71). Fraser mengkategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam delapan kategori dalam Nadar (2009:16), meliputi tindak menyatakan, menilai, mencerminkan sikap penutur, menentukan, meminta, menyarankan, menggunakan wewenang, dan melakukan.

Sebagai contoh kalimat adalah sebagai berikut :

1) Minggu depan dilaksanakan Ujian Akhis Semester.

<sup>7</sup> Kalimat (1) bila diujarkan oleh guru ataupun dosen kepada siswanya, bukan hanya berfungsi untuk memberi informasi, tetapi untuk memberi perintah agar lawan tuturnya dalam hal ini adalah siswa untuk mempersiapkan diri.

### <sup>52</sup> C. Bentuk tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan teori tindak tutur yang diterapkan dalam penelitian ini. Tindak tutur ilokusi kadang-kadang dikenal dengan “tindak melakukan sesuatu” <sup>16</sup> adalah tuturan yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu selain mengatakan atau menginformasikan sesuatu (Wijana, 1996:18). Perilaku ilokusi sulit dikenali karena bergantung pada siapa yang <sup>10</sup> berbicara, kepada siapa mereka berbicara, kapan mereka berbicara, dan di mana mereka berbicara. <sup>36</sup> Dalam hal ini, tindak tutur ilokusi harus diperhatikan dalam konteks tuturan situasi tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan dasar untuk memahami tindak tutur secara umum.

Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi mengacu pada Searle (dalam Rahardi, 2005) <sup>8</sup> mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sebagai berikut.

#### 1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu disebut sebagai tindak tutur asertif atau tindak tutur representasional. <sup>17</sup> Dengan <sup>25</sup> tindak tutur ini, penutur dikaitkan dengan kebenaran dari apa yang diucapkannya. Jenis tindak tutur ini biasanya digunakan saat menyampaikan fakta atau pendapat, membuat klaim,

berspekulasi, atau melaporkan. Kata-kata “mungkin”, “mungkin”, “persis”, dan “tepat” merupakan modalitas yang merupakan indikator tindak tutur memaksa. Menurut Darmayanti (2014:137), frase deklaratif yang memberikan informasi adalah cara yang paling umum digunakan atau dilaksanakannya tindakan asertif. Tindakan berbicara ini memiliki tujuan untuk menginformasikan atau mendidik pendengar mengenai suatu fakta, kesimpulan, penegasan, atau deskripsi. <sup>92</sup> Dengan kata lain, seorang pembicara yang terlibat dalam tindak tutur agresif berusaha untuk membuat ucapan atau kata-kata yang mereka gunakan sesuai.

## 2) <sup>40</sup> Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menyuruh penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan keinginan pembicara atau pendengarnya. Tindak tutur ini dapat berbentuk pernyataan positif maupun negatif, dan di antaranya menyampaikan perintah, permintaan, perintah, dan anjuran. Saat direktif diucapkan, pembicara <sup>4</sup> berusaha menyesuaikan dunia dengan pesan (melalui pendengar). Menurut Djatmika (2016: <sup>4</sup> 17), penutur menggunakan tuturan direktif untuk memaksa orang kedua melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuknya. Memerintah, memerintah, memberikan arahan, menasihati, meminta, menganjurkan, melarang, mengajak, menegaskan, dan kata kerja lainnya digunakan untuk menunjukkan berbagai kegiatan berbicara. Thamrin (2010: 92) melakukan kegiatan direktif yaitu



tindak kebahasaan oleh penutur dengan maksud menimbulkan dampak oleh kegiatan atau perbuatan yang dilakukannya sendiri. Tindak tutur mengarahkan, menurut Brown dan Levinson dalam Manaf (2011: 212), adalah tindak tutur yang dapat menjatuhkan muka. Akibatnya, kesantunan linguistik harus digunakan sebagai alat penyelamat muka dalam tindak tutur terarah. Menurut Darmayanti (2014:140), verba performatif berupa verba dasar, verba dasar+lah, atau verba dasar+kan biasanya digunakan untuk mewujudkan atau menerapkan tindak tutur direktif pada perintah.

### 3) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur yang menyatakan kesiapan penutur untuk mencapai sesuatu atau berjanji kepada mitra tutur disebut tindak tutur janji atau komisif. Tindakan verbal membuat komitmen masa depan untuk melakukan aktivitas. Agar mitra tutur memiliki keyakinan terhadap penutur, maka pelaksanaan janji yang diucapkan tergantung pada kondisi yang mendesak. Ujaran-ujaran tersebut berfungsi sebagai tanda untuk tindakan verbal berjanji. Di sisi lain, tindak tutur janji dapat dibedakan dengan berbagai ungkapan yang secara implisit menunjukkan tindak tutur janji, seperti ya, sungguh, pasti, insya Allah, baiklah... saya akan. Tindak tutur komisif menunjukkan maksud untuk melakukan suatu kegiatan bagi orang lain atau suatu pekerjaan, menurut Wicaksono (2015:76).

Para narasumber sendiri benar-benar melaksanakan kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa tujuan tersebut dilaksanakan dengan

ikhlas. Tindakan ini akan diambil di masa depan meskipun belum dilakukan. Janji penutur kepada mitra tutur bahwa ia akan memenuhi permintaan yang diajukan oleh orang lain merupakan tindak tutur komisif janji. Tindak tutur komisif dijelaskan oleh Ibrahim dalam Swashaning (2015) sebagai tuturan yang menyampaikan pandangan dan kehendak penutur karena menuntut penutur untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dalam isi proposisi (mungkin dalam keadaan tertentu). Dua kategori tindak tutur komisif adalah menjanjikan dan menawarkan. Menjanjikan memiliki kemampuan untuk bersumpah, mengutuk, bernegosiasi, berjudi, melepaskan, berjanji, dan mengundang. Sedangkan meminang, barter, dan memberikan pengabdian termasuk di antara peran persembahan. Tindak Komisi Djatmika( 2016–2017) Tuturan yang mengakomodirnya disebut tindak komisif jika penutur berjanji akan melakukan suatu kegiatan di waktu yang akan datang untuk pihak ketiga. Kata kerja seperti bersumpah, menjanjikan, bersumpah, berjanji, menyangkal, mengancam, memberi, dan sebagainya sering digunakan untuk menunjukkan perilaku patuh.

#### 4) Tindak Tutur Eksresif

Berbicara secara ekspresif berarti mengungkapkan sikap atau emosi, seperti mengucapkan "terima kasih" atau "maaf". Berbicara dengan cara ekspresif menggunakan kata-kata untuk menyampaikan emosi dan sentimen pembicara kepada pendengar

atau lawan. Ada berbagai faktor yang berasal dari pembicara itu sendiri yang berkontribusi terhadap situasi ini. Pertimbangan kesehatan pembicara, yang mungkin sedang tidak enak badan, atau sikap murung yang muncul dari luar. Misalnya, keadaan emosional pembicara mungkin dipengaruhi oleh sikap atau tindakan lawan bicara. Kata kerja seperti "mengungkapkan belasungkawa", "menghina", "berterima kasih", "memuji", "mengejek", "menyapa", "mengucapkan selamat tinggal", "meminta maaf", "menyalahkan", dan yang lain sering digunakan untuk menunjukkan perilaku ekspresif (Djarmika, 2016)

#### 5) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, seperti melakukan prosedur upacara atau menawarkan nasihat, merupakan kegiatan yang dilakukan penutur yang mengubah realitas dunia luar (Searle dalam Jumanto, 2017:69). Ketika seseorang mengubah satu kondisi menjadi kondisi lain, mereka menggunakan pidato deklaratif. Selain itu, nama deklaratif akan disalahartikan sebagai frasa tata bahasa lainnya jika dipertimbangkan. Deklaratif adalah tindak tutur yang menggunakan struktur gramatikal subjek + verba, dan contoh tindak tutur lainnya antara lain menyebut nama, membaptis, mengawinkan, mengawinkan, dan lain-lain (Djarmika, 2016:18). Kategori tindak tutur deklaratif merupakan tindak ilokusi yang terspesialisasi, menurut Searle dalam Rani (2006: 162). Tindakan deklaratif dilakukan oleh individu yang memiliki kewajiban khusus untuk

melakukannya dalam jadwal kerja organisasi. Misalnya, seorang pendeta yang menikahkan pengantin, seorang hakim yang harus menghukum seorang narapidana, atau pejabat tinggi atau siapa pun yang memiliki posisi untuk memimpin upacara formal

#### D. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

<sup>5</sup> Tarigan (dalam Sinaga dkk, 2013: 17) mengategorikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis: (a) kompetitif, (b) menyenangkan, (c) kolaboratif, dan (d) konfliktif. Sementara itu, Searle (dalam Leech, 1993: 162) berpendapat sama dan membagi <sup>5</sup> fungsi ilokusi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Kompetitif (Competitive)

Tujuan ilokusi berbenturan dengan tujuan sosial dan etiket dalam fungsi kompetitif. Kesantunan memiliki nilai negatif dalam fungsi ini karena ketidaksesuaian <sup>5</sup> antara apa yang ingin dicapai penutur dengan kesantunan dalam kehidupan nyata. Sesuatu yang diperdebatkan pada dasarnya tidak ramah, oleh karena itu diperlukan prinsip kesopanan untuk meredakannya. Sopan santun dimotivasi oleh tujuan, sedangkan kesantunan digunakan dalam bahasa untuk melembutkan karakter. Pengelompokan peran tersebut dapat diperhatikan dalam sikap penutur ketika berbicara, seperti <sup>5</sup> memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya.

##### 2) Meyenangkan (Convivial)

Fungsi menyenangkan (convivial) memiliki tujuan yang konsisten dengan tujuan masyarakat. Kesopanan memiliki nilai yang baik dalam fungsi ini karena menunjukkan pendekatan yang

menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan positif ini meliputi menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip kesopanan itu sendiri, seperti menawarkan, mengundang atau menyambut, menyapa, berterima kasih, bertepuk tangan, dan sebagainya.

### 3) Berkerja Sama (Collaborative)

Fungsi kolaboratif atau kooperatif ini tidak memiliki motivasi sosial. Kesantunan dalam fungsi ini tidak termasuk dalam tuturan karena kesantunan dalam fungsi ini tidak tepat dan hanya terjadi secara lisan. Misalnya mengungkapkan, melaporkan, menyatakan, menginstruksikan, dan sebagainya.

### 4) Bertentangan (Conflictive)

Tujuan ilokusi dari fungsi konflik bertentangan dengan tujuan sosial. Karena tujuan fungsi ini bertentangan dan cenderung buruk, maka unsur kesopanan tidak dimiliki. Fungsi ini dirancang untuk menghasilkan atau berkontribusi pada kesulitan, seperti mengancam, menuduh, memaki, memarahi, mengumpat, dan sebagainya.

Dari dua sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok berdasarkan tujuannya: (1) kompetitif; (2) ramah tamah; (3) kolaboratif; dan (4) konflikatif. Keempat kelas tersebut berhubungan dengan tujuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### <sup>64</sup> E. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah <sup>44</sup> penelitian yang dilakukan oleh Anis Nurulita Rahma dengan judul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. Penelitian yang dilakukan oleh Najihatul Ilmiyah <sup>75</sup> Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan penelitian berupa Bentuk serta Fungsi <sup>1</sup> Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Ganjar Pranowo di video Youtube pada episode “Sang Pemimpin Masa Depan”. Penelitian yang dilakukan oleh Merlinda L. Panamba Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Sam Ratulangi dengan judul <sup>85</sup> Tindak Ilokusi Dalam Film Melodylan Karya Fajar Nugros.

Penelitian <sup>11</sup> Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S Noer <sup>12</sup> relevan dengan penelitian tentang kajian tindak tutur ilokusi yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian <sup>73</sup> tindak tutur ilokusi dalam film pernah dilakukan oleh Anis Nurulita Rahma mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun, pada penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitiannya yaitu penelitian dalam film. Dalam penelitian Anis Nurulita fokus pada bentuk <sup>30</sup> dan fungsi tindak tutur ilokusi yang meliputi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, kompetitif, konvivial, bekerja sama, dan konfliktif. Data <sup>26</sup> bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S Neor, memiliki kelengkapan <sup>3</sup> bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi sehingga penelitian ini sedikit lebih melengkapi bentuk dan fungsi yang belum didapatkan dari penelitian sebelumnya.

### 39 BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Proyek penelitian adalah upaya metodis dan ilmiah. Kebutuhan akan metodologi penelitian, atau pendekatan ilmiah untuk penyelesaian masalah, muncul dari sini. Tindakan proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diberikan juga disebut sebagai teknik. Lebih jauh lagi, teknik penelitian adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu (Sugiyono, 2013:2).

Pada penelitian ini dipaparkan (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) tahapan dan waktu penelitian, (c) instrumen peneliti (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data serta (g) pengecekan keabsahan temuan.

##### 1) Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Hal ini disebabkan penekanan studi pada penggunaan kata dan kalimat. Secara teori penelitian ini mengambil pendekatan pragmatis. Hal ini karena penelitian ini mengkaji linguistik secara eksternal, yaitu bagaimana satuan-satuan linguistik digunakan dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pragmatis untuk menyelidiki bagaimana dialog antar karakter dalam sebuah film meliputi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

##### 2) Jenis Penelitian

Pendekatan ilmiah untuk pemecahan masalah adalah teknik penelitian. Oleh karena itu, indikasi metodologis dapat digunakan untuk menentukan apakah



penelitian itu asli. Bagian ini akan menguraikan rancangan penelitian, strategi pendekatan subjek, strategi pengumpulan data, dan strategi analisis data yang diperlukan untuk mengaktualisasikan realitas ilmiah ini. Metode pragmatis diterapkan dalam penelitian ini, yang selalu memperhatikan konteks yang mendukung dan menjadi latar sebuah tuturan. Jenis penelitian ini berfokus pada tuturan yang dikaitkan dengan konteks tertentu, dan studi pragmatis tentang tuturan yang dikaitkan dengan konteks. Informasi latar belakang yang dimiliki pembicara dan lawan bicara dan yang mendukung dan memungkinkan peristiwa tuturan adalah konteks yang dipermasalahkan. Situasi ini dapat disebut sebagai pengaturan situasi bicara.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pragmatis dan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak dimaksudkan untuk mengelola atau mengatur perlakuan subjek, seperti yang ditemukan dalam penelitian-penelitian eksperimental.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku yang dapat dilihat dari orang (subjek). Peneliti akan menghasilkan deskripsi deskripsi dari item yang diteliti secara sistematis, baik dari segi fakta, kualitas, dan banyak topik yang terkait dengan tema penelitian, dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sesuatu yang luarbiasa dibidang kebahasaan mengenai bentuk tindak tutur yang terdapat pada film *Dua Garis Biru*. Dengan mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkarakterisasi

fenomena yang terjadi, baik secara alami maupun artifisial, dan yang dialami partisipan penelitian, seperti persepsi, motif, dan perilaku.

Teknik deskriptif secara metodelis menguraikan fakta atau ciri-ciri suatu populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini yang nyata dan tepat (Iqbal, 2002). Informasi yang dikumpulkan disajikan secara verbal dengan cara kualitatif daripada sebagai angka atau statistik. Selain itu, penelitian ini sangat menekankan pada keyakinan netral terhadap apa yang dilihat dan didengar (Iqbal, 2002).

## **B. Tahapan dan Waktu Penelitian**

Seluruh kegiatan penelitian dipastikan selalu mengikuti suatu proses yang berjenjang. Proses ini disebut juga dengan tahapan penelitian. Dalam penjelasan yang sederhana, tahapan penelitian ialah jenjang yang ada dalam suatu penelitian. Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Menentukan objek
- c. Menentukan judul
- d. Membuat pertanyaan penelitian
- e. Mengumpulkan bahan pustaka atau referensi penelitian
- f. Menentukan metode penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan <sup>59</sup> tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Mengumpulkan data berupa tuturan yang mengandung bentuk <sup>3</sup> dan fungsi tindak tutur ilokusi pada dialog film Dua Garis Biru dengan teknik menyimak dan mencatat. dengan menyimpan gambar wacana di truk yang ada di instagram.
- b. Mereduksi dan mengklasifikasikan data yang sudah didapatkan.
- c. Menganalisis dan menginterpretasikan data penelitian yang diperoleh.
- d. Pembuatan simpulan.

## 3. Tahap Pelaporan

Tahap penyelesaian adalah tahap terakhir di mana akan dilakukan kegiatan pelaporan seluruh hasil kegiatan penelitian di bawah bimbingan dosen pembimbing. Apabila pada hasil laporan terdapat kesalahan, maka dapat dilakukan revisi. Tahap penyelesaian meliputi kegiatan berikut ini:

- a. Penyusunan laporan
- b. Konsultasi laporan
- c. Revisi laporan

## 4. <sup>37</sup> Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini tidak ditentukan mengingat yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah iklan layanan masyarakat di media sosial, sehingga peneliti dapat melakukan atau mengerjakan secara fleksibel ditempat manapun.

## 2. Waktu Penelitian.

waktu dalam penelitian sangat utama karena waktu penelitian yang akan menghasilkan data dari penelitian. Selain itu, waktu penelitian juga menentukan awal pengajuan judul disertakan masalah sampai lapran selesai.

<sup>50</sup> Waktu penelitian mengenai penelitian ini dilakukan kurang lebih selama enam bulan dimulai bulan Februari 2023 hingga akhir Juli 2023, <sup>62</sup> rincian jadwal penelitian dapat dilihat tabel dibawah ini.





### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini karena tugas peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, interpretasi, dan pelaporan temuan.

Pendekatan yang tepat tidak diragukan lagi diperlukan untuk pembangunan penelitian yang bersangkutan. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan alat penelitian sebagai pedoman. Metode utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah dilakukan oleh peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain (Moleong, 2018). Instrumen utama dan instrumen bantu adalah dua komponen yang membentuk alat penelitian. Peneliti adalah alat utama dalam situasi ini karena dia terlibat langsung dan menentukan apakah data tersebut relevan dan dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian atau tidak (Sugiyono, 2018).

Dalam memilih alat bantu, peneliti dalam hal ini menggunakan kartu data, yang berguna untuk mengklasifikasikan data yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti dapat melihat film-film yang disediakan dengan menggunakan alat tersebut, yang meliputi peralatan elektronik seperti gadget dan laptop untuk melihat tayangan film yang disajikan *Dua Garis Biru*. Berikut contoh kartu data



**Gambar 3.1** kartu data analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi

<p>A : Saya berterima kasih pada kamu</p> <p>B : Iya sama-sama</p>	<p>(DGB.TIA.D1)</p> <p>DGB : 17ul Film</p> <p>TIA : Tindak tutur Ilokusi Asertif</p> <p>D1 : Nomor Data</p> <p>} : Data</p>
--	---

55

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber dalam penelitian ini adalah video film yang berjudul *Dua Garis Biru*. Data penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penutur dalam video film tersebut. Data yang ditampilkan diperoleh dengan cara menyimak tayangan video film tersebut dan ditranskripsikan.

7

Berdasarkan sumber data dan data penelitian objek penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokus dan fungsi tindak tutur ilokusi yang diproduksi atau dituturkan oleh penutur dalam film *Dua Garis Biru*.

78

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pemilihan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan unsur: sifat atau wujud data, sumber data, tujuan, serta kemudahan dalam pelaksanaan. Sebagaimana diuraikan bahwa data dalam penelitian ini berbentuk percakapan tokoh dalam. Untuk memperoleh data semacam itu teknik yang digunakan ialah dokumentasi (Sugiyono, 2022: 124). Langkah yang dilaksanakan ialah mendokumentasikan

Teknik<sup>54</sup> dan teori yang menjadi landasan penelitian kualitatif berbeda dengan pendekatan dan teori yang menjadi landasan penelitian kuantitatif. Akibatnya, proses dan tahapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian kualitatif berbeda dengan yang diperlukan untuk penelitian kuantitatif.

Metode<sup>6</sup> simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik<sup>68</sup> mencatat digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Teknik simak bebas libat cakap membatasi peneliti untuk bertindak sebagai pengamat penggunaan bahasa informan (Mahsun, 2005:91). Kuncinya, peneliti<sup>6</sup> hanya berperan sebagai pengamat, tidak ikut berdialog. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kesuma (2007:44) bahwa teknik SBLC adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut aktif dalam proses percakapan, melainkan sebagai pengamat data yang telah terbentuk. dari penggunaan bahasa maupun peristiwa kebahasaan yang berada di luar bahasa. Metode pencatatan saat ini merupakan cara yang ditingkatkan dari metode SBLC yang digunakan saat menggunakan metode mendengarkan dan melibatkan pengambilan data yang akan digunakan.<sup>6</sup>

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian.

- a. Menyimak seksama pada penggunaan bahasa atau tuturan dalam bentuk ucapan dalam program atau dialog film Dua Garis Biru. Data simak merupakan sumber data lisan, seperti video atau dialog antar tokoh dalam film.

- b. Setelah menyimak sumber data lisan dalam bentuk video, peneliti mentranskrip video tersebut ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam pencarian data.
- c. Peneliti membaca transkrip dari video film *Dua Garis Biru* secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mengetahui isi dan pembahasan dalam dialog tersebut.
- d. Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk menyimak dan mengamati dengan seksama semua tuturan

#### **F. Teknik Analisis Data**

Langkah pertama dalam analisis data adalah meninjau semua data yang dikumpulkan sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data interaktif menurut pendapat Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data interaktif terdiri dari tiga langkah: 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, dan 3. Kesimpulan/verifikasi.

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, berkonsentrasi pada pengurangan, abstraksi, dan konversi data mentah yang dihasilkan dari catatan tertulis terkait pekerjaan lapangan. Sepanjang penelitian, proses ini dilanjutkan tanpa henti. Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang bertujuan untuk mengklarifikasi, mengkategorikan, mengarahkan, menolak, menata, dan mengarahkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir (Agusta, 2003).

##### **2. Penyajian data**

Kegiatan penyajian data terjadi setelah semua data dikumpulkan dan diorganisasikan, memungkinkan adanya pilihan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Tujuan penyajian data adalah untuk mengintegrasikan informasi sehingga dapat menawarkan gambaran umum tentang situasi saat ini. Penyajian data biasanya berbentuk prosa, foto, tabel, dan grafik. (Moleong, 2018).

### 3. Penarikan simpulan

Penarikan kesimpulan adalah bagian dari proses penelitian. Setelah data dikumpulkan, temuan awal akan ditemukan, dan setelah data selesai, kesimpulan definitif dapat dibuat (Moleong, 2018). Langkah dalam analisis data adalah melihat semua informasi yang dapat diakses dari beberapa sumber, termasuk observasi tekstual, pengamatan text, dan catatan observasi.

28

### G. Pengecekan keabsahan temuan

Data-data yang terkumpul perlu diperiksa dan ditemukan keabsahannya. Pemeriksaan terhadap keabsahan suatu data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Moleong, (2012:320) menyatakan keabsahan data jika dilaksanakan dengan cermat dan sesuai teknik oleh peneliti maka hasil upaya penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan.

16

Pemeriksaan keabsahan temuan dalam sebuah penelitian menggunakan teknik triangulasi. "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu" (Molcong, 2012:330) Triangulasi sebagai

teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri. Hal yang sama dinyatakan oleh Sugiyono (2015:125) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Sugiyono (2015:125-127) menyatakan bahwa Ada tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menilai keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi digunakan untuk menilai keterpercayaan data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metodologi. Triangulasi waktu digunakan untuk menilai keabsahan data dengan menggunakan wawancara, observasi, atau pendekatan lain pada waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi karena triangulasi dapat membantu peneliti dalam menentukan kualitas data penelitian melalui perbandingan beberapa ide, sumber, metodologi, dan peneliti, memastikan keandalan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Pertama, triangulasi sumber digunakan untuk menilai kredibilitas data dengan merujuk atau mengecek data yang dikumpulkan dari banyak sumber (Sugiyono, 2015: 127). Jadi, dalam penelitian ini, peneliti mengecek ulang data yang telah ditemukan sebelum mencocokkannya dengan referensi yang tepat untuk mencapai kesimpulan. Kedua, triangulasi teknis digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan beberapa metodologi (Sugiyono, 2015: 127). Jadi, dalam

penelitian ini triangulasi teknis dilakukan dengan cara membahas atau melihat objek penelitian guna meminimalisir perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan saat pengumpulan data.

## 6 BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur ilokusi pada film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian. Peneliti menguraikan sesuai dengan urutan masalah yang telah dibuat. Yaitu 1) bentuk tindak tutur ilokusi pada film “Dua Garis Biru” karya Gina S.Noer dan yang ke 2) Fungsi tindak tutur ilokusi pada film “Dua Garis Biru” karya Gina S Noer. Sebanyak 69 data tuturan ditemukan setelah mengumpulkan dan mengorganisir informasi. Bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru. Data tersebut didapat dari film “Dua Garis Biru” Karya Gina S Noer.

Berikut hasil analisis data dan definisi peneliti tentang rumusan masalah yang peneliti buat ditunjukkan di bawah ini.

#### A. Bentuk tindak tuturan ilokusi pada film “Dua Garis Biru” karya Gina S Noer.

(Searle dalam Rahardi, 2005:36) mengutarakan bahwa tindak tutur ilokusi dikategorikan ke dalam banyak kelompok, antara lain: (1) Asertif, atau pernyataan yang menunjukkan penutur percaya bahwa preposisi yang mereka gunakan adalah benar. seperti yang ditunjukkan oleh kasus. Misalnya, "Saya telah terlibat dalam politik sejak tahun 1998." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki sejarah panjang dalam politik. (2) Direktif, atau pernyataan yang diucapkan oleh penutur untuk menimbulkan tanggapan dari

pendengar. seperti dalam hal menasihati dan memerintahkan. Gunakan fasilitas secara efektif daripada menyebabkan kerusakan, misalnya.

Tuturan menyarankan untuk memanfaatkan fasilitas yang telah ditawarkan secara tepat. (3) Tuturan Ekspresif yang mengungkapkan keadaan mental penutur pada suatu situasi. suka menyalahkan dan memuji. Contoh yang baik mungkin adalah, "Kamu hebat, kamu bisa melakukannya sendiri." Dalam tuturan ini, dia memuji kebajikan orang lain, yang mampu bertindak sendiri. (4) Komisif, atau pernyataan yang membuat janji atau penawaran. "Saya akan melakukan segalanya dengan baik, sesuai dengan tugas saya," misalnya. Pembicara membuat komitmen atau janji untuk melakukan kewajibannya secara profesional dalam pernyataan ini. (5) Deklarasi adalah tuturan pernyataan yang menghubungkan konsep dengan kenyataan. seperti dalam situasi yang melibatkan pembatalan dan penyerahan. Misalnya, "Acara hari ini tidak bisa diadakan karena beberapa alasan."

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk ilokusi pada dialog film Dua Garis Biru berjumlah 48 data. Masing-masing bentuk tersebut diantaranya bentuk Asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

### 1.1 Ilokusi Asertif

Searle (1969) mengutarakan tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyatakan suatu kebenaran atau mengklaim yang digunakan untuk menyatakan. Dalam penelitian ini adapun yang termasuk jenis tindak tutur asertif yakni mencakup seperti membanggakan, mengeluh, menyatakan, dan memberitahu.



a) **Bentuk Ilokusi Asertif membanggakan**

**Data 01 :**

Guru : *Siapa yang disini mendapat nilai 100 ?*

Siswa: *(siswa berdiri)*

Guru : *Siapa yang mendapat 90 ?*

Siswa: *(siswa berdiri)*

.....

Guru : *Dapat nilai 40? Bima.. bima kamu lagi*

Bima : ***Yang penting kan gak nyontek. Hasil dari usaha aku sendiri.***

Siswa : *Huuuuuuuu....*

**(DGB.TIA,D1)**

**Konteks Situasi**

pagi hari, di dalam kelas guru menyampaikan hasil ujian atau nilai setiap siswa, yang mana guru menyampaikan dari nilai yang terbesar yakni 100 sampai yang terkecil yakni 40 yang di dapat oleh Bima. Guru menyampaikan nilai dan para siswa yang merasa mendapatkan nilai tersebut berdiri dari bangku kemudian duduk Kembali, begitu seterusnya sampai nilai yang terkecil.

Percakapan pada dialog [1] menunjukkan ilokusi *membanggkan* yang dituturkan oleh tokoh bima kepada rekan satu kelasnya yang menganggap bahwa Bima adalah siswa yang kurang pandai. Akan tetapi Bima membela dirinya dan membanggkan dirinya bahwa nilai ujian tersebut didapat dengan caranya sendiri dan tidak menyontek. Tuturan yang disampaikan ialah “...*hasil dari usaha aku sendiri...*”

**Data 2 :**

Bima : *eh jangan gitu dong..!*

Dara : *apaan sih..*

Teman : *misii...<sup>3</sup> ya suami istri, gue mau les dulu biar nilainya 80 teruss !*

Bima : *heeeee*

**(DGB.TIA.D2)**

**Konteks Situasi**

Pada siang hari siswa bergegas pulang karena jam sudah menunjukkan waktu pulang sekolah. Dara dan Bima asyik bercanda di selasar atau Lorong kelas sambil berjalan menuju arah pulang. Lalu seorang temannya sedikit bercanda dengan mengganggu Bima dan Dara agar tidak memenuhi jalan atau jalan selasar kelas tersebut

Ditemukan bahwa ilokusi membanggakan pada percakapan [2] yang dituturkan oleh salah satu pemeran di dalam film tersebut. Tuturannya yakni “...*gue mau les dulu biar nilainya 80 terus*”. Dalam percakapan tersebut sudah menunjukkan bahwa tokoh tersebut membanggakan dirinya atau mengklaim dirinya bangga dengan apa yang telah dicapai dalam ujian sebelumnya mendapatkan nilai 80 yang mana nilai tersebut diatas tokoh Bima yang mendapat nilai 40.

**Data 3**

Bima : aku senang sama kamu, kamu bisa make up.

Dara : ihh apaan, lagian juga biasa aja ini mah.

Bima : beneran, seriusss.

Dara : **yaa, gimana ya..emang udah bakat ya begini. Hehehe**

Bima : wuihh

**(DGB.TIA,D3)**

**Konteks Situasi**

Kedua tokoh utama tersebut bersenda gurau di dalam kamar Dara, setelah sepulang sekolah mereka asyik bercanda dan seperti halnya kaum muda muda Dara disini sebagai peremuan merias Bima sebagai candaan. Adegan ini dilakukan di dalam kamar Dara.

Bentuk ilokusi membanggkan yang lagi-lagi membanggakan akan dirinya sendiri atau seperti pengakuan, ditunjukkan pada data 3 percakapan diatas, antara penutur dan mitra tutur yakni yang ditunjukkan pada tuturan “ *emang udah bakat ya begini. Hehe*” hal ini menunjukkan tokoh Dara sangat bangga dengan dirinya bahwa dalam konteks ini bisa merias atau make up tanpa perlu khursus.

**b) Bentuk Ilokusi Asertif *mengeluh***

**Data 4**

Dara : *Diemm diemm aku fotoin dulu*

Bima : (pose foto)

Dara : ihhh hadap Sanaa...

Dara : Nahhhhhh...aku upload ke ig

Bima : **kok di upload ig juga sih, katanya Cuma dijadikan wallpaper hp gak suka aku malu tau !**

Dara : kan biar bisa semua melihat heheh.

**(DGB.TIA,D4)**

**Konteks situasi**

Pada data 04 percakapan tuturan disampaikan oleh dua tokoh utama Bima dan Dara. Mereka bertutur atau bercakap di dalam kamar Dara yang konteks lokasinya masih sama pada data sebelumnya yakni di data 03. Pada konteks dialog diatas menunjukkan bahwa Dara setelah merias sang pacar (Bima) lalu

memotret wajah bima dengan maksud dijadikan wallpaper di gawai milik Dara.

Bentuk ilokusi asertif mengeluh pada data 04 percakapan [01] ditandai dengan tokoh Bima menuturkan “*katanya Cuma dijadikan wallpaper hp gak suka aku malu tau*” disini menunjukkan bahwa penutur sangat tidak suka atau mengeluh dengan mitra tuturnya karena dianggap tidak sesuai dengan perjanjian awal, sehingga membuat penutur mengeluhkan apa yang dirasakan.

#### **Data 05**

Bima : ra...ra....? Tadi sakit ya?

Dara : (tidak menjawab karena syok)

Bima : maaf ya ra.

Dara : **Sakit Bim. Kamu jangan bilang ke siapa-siapa ya?**

Bima : iya ra

(DGB.TIA,D5)

#### **Konteks situasi**

Konteks diatas anatra penutur dan mitra tutur pada data 05 percakapan [2] di tuturkan oleh toko utana yakni Bima dan Dara yang berlokasi di kamar Dara. Penutur dan mitra tutur bisa dibidang telah melakukan hal yang tidak boleh dilakukan yakni hubungan suami istri.

Bentuk ilokusi mengeluh pada data 05 diatas ditunjukkan dengan adanya percakapan yang ditandai dengan percakapan penutur yakni Dara “...Sakit Bim. Kamu jangan bilang ke siapa-siapa ya”. Hal tersebut sudah jelas bahwa penutur mengeluhkan apa yang dirasakan dan tidak tau haru bagaimana.

**Data 06**

Guru : ayoo ayoo ke lapangan ayooo.

Guru : Bim kenapa kamu disitu sih?

Bima : **kasiann pak, Dara kepanasan pak tuh.**

Siswa : ihhhhhhhh

Guru : Dara kok kamu diam saja sih? Sudah sana baris baris

(DGB.TIA,D6)

**Konteks situasi**

Situasi konteks diatas berlokasi di sekolah pada pagi hari yang siswa akan melakukan kegiatan olahraga dilapangan. Semua berkumpul untuk baris dan melakukan olahraga.

Pada tuturan diatas (06) menunjukkan ilokusi asertif mengeluh dengan ditandai dengan tuturan “kasihann pak...”. Menandakan penutur mengutarakan keluhannya dengan kata kasihan yang berarti sakit atau mengeluh sakit.

**Data 07**

Bima : raaaa... apa apaan sih kok masih dipisahin sihh kenapa lagi.  
Mubazir tau, namanya.

Dara : Bimmm ini tu aku <sup>42</sup>pisahin karena udangnya gak seger.

Bima : **gak seger dari mana, orang biasanya aku makan kok ! nih  
kaalau gak percaya aku makan nih ya**

Dara : jangaann. Udah dipisahinn bimmm.

(DGB.TIA,D7)

### Konteks situasi

Sekitar malam hari tokoh Bima, Dara beserta teman-temannya sedang berkegiatan makan bersama di warung pinggir jalan dan memesan suatu makanan berjenis seafood seperti keraang, uadang dan lain sebagainya.

Pada tuturan diatas (07) menunjukkan bahwa ilokusi asertif mengeluh di adegankan oleh penutur Bima yang mengeluhkan kepada mitra tutur Dara yang ditandai dengan percakapan “*gak seger dari mana, orang biasanya aku makan kok ! nih kaalau gak percaya aku makan nih ya*”. Penutur mengeluhkan apa yang dilakukan mitranya karena tidak sesuai apa yang diinginkan oleh penutur Bima

### Data 08

Dara : huweeeekkk (mutah-muntah)

Bima : kamu kenapa ra? Minum dulu minum dulu. Aku anterin pulang ya.

<sup>8</sup>  
Mama Dara : kamu gimana sih, udah tau sumber salah, masih saja disamperin

Bima : saya minta maaf ya tante gara-gara saya dara jadi sakit.

Mama Dara : kok kamu yang minta maaf, dara yang salah udah tau salah tetep aja dilakuin

((DGB.TIA,D8))

### Konteks situasi

Setelah makan bersama teman-temannya Dara mengalami muntah yang tidak tau penyebabnya, alhasil oleh Bima diantarkan pulang kerumah Dara. Sesampainya dirumah ibunya keluar menyambut Dara dan Bima.

Pada tuturan (08) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif** **mengeluh**. Dalam tuturan tersebut Mama Dara sebagai **penutur** mengeluhkan **kepada mitra tuturnya yakni** Dara. **Bahwa** sudah tau Dara alergi kerrang masih saja dimakan. Hal tersebut ditandai degan tuturan “ kamu gimana sih, udah tau sumber salah, masih saja disamperin”

#### Data 09

Adik Dara : **bilangkan ke mama dong kak, aku gak mau les gymnastic mau les ukulele aja**

Dara : (diam)

Adik Dara : (Bernyanyi). Beneran ya bantuin gue.

Dara : Malas.

Adik Dara : ihhhhh

((DGB.TIA,D9))

#### Konteks situasi

Percakapan terjadi pada di ruang kamar Dara. Dara dan adiknya berbincang soal menyoal adiknya berbicara tentang keinginannya les ukulele dan tidak gymnastic.

Pada tuturan (09) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif** **mengeluh**. Dalam tuturan tersebut Adik Dara sebagai **penutur** mengeluhkan **kepada mitra tuturnya yakni** Dara. **Bahwa** adiknya berkinginan khursus bermain ukulele. Hal tersebut ditandai degan tuturan “*bilangkan ke mama dong kak, aku gak mau les gymnastic aku gak bisa mau les ukulele aja*”

#### Data 10

<sup>3</sup> Mama Bima : “**masa motor bisa ketinggalan**”

Bima : “maaf bu”

Mama Bima : “Bimaaa, gak ada orang itu kalua bawa lupa bawa motornya”

Bima : “orang beneram lupa bu”

((DGB.TIA,D10))

### Konteks situasi

Bima sedang ada konflik batin dengan Dara disekolah dikarenakan hasil tes menunjukkan bahwa Dara positif hamil. Sehingga membuat Bima kebingungan dan pulang kerumah tanpa membawa motornya yang sesampainya di rumah, mama Bima menanyakan keberadaan motor tersebut.

Pada tuturan (10) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif mengeluh**. Dalam tuturan tersebut mama Bara sebagai **penutur** mengeluhkan **kepada mitra tuturnya yakni** Bima. **Bahwa** menanhyakan keberadaan motornya saat disekolah yang ditandai dengan tuturan *”masa motor bisa ketinggalan”*. Penutur merasa kesal kepada mitra tuturnya yang bisa kelupaan meninggalkan motornya disekolah.

### Data (11)

Bima : kamu kenapa raaa...?

Dara : gak kenapa-kenapa bim.

Bima : ngomong sama aku ra.

Dara : **kok hubungan kita jadi gini ya bim. Perutku sedikit demi sedikit semakin besar deh kayaknya bim**

((DGB.TIA,D11))



### Konteks situasi

Percakapan dilakukan di kamar Dara. Bima dan dara mengeluh kenapa situasi terjadi seperti ini. Ya memang keduanya melakukan hal yang salah. Kedua tokoh tersebut Nampak kebingungan dan takt ahu harus berbuat seperti apa kedepannya dengan kondisi tersebut.

Pada tuturan data (11) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> ilokusi asertif mengeluh. Dalam tuturan tersebut Dara sebagai penutur mengeluhkan kepada mitra tuturnya yakni Bima. Bahwa semakin hari perutnya nampak membesar dengan ditandai dengan tuturan “ kok hubungan kita jadi gini ya bim. Perutku sedikit demi sedikit semakin besar deh kayaknya bim”. Penutur merasa kesal kepada mitra tuturnya yang bisa kelupaan meninggalkan motornya disekolah.

### Data 12

Mama Bima : kamu narkoba ya.?

Bima : (diam)

Papa Bima : assalamualikum. Ada apa bukk?

Mama Bima : **bapaakkk, ini anak kita narkoba pakkk. Ya Allah. Ini anak kita narkoba pakk, kayak di series-series film pak**

Papa Bima : mana adaa anak bapak narkoba, pipi se tembem ini masa narkoba

Mama Bima : bisa aja lo pak.. bimaa cerita sama mama, bima narkoba kan. Duh mama bisa pusing ini aduhhh.

Bima : engakkk buk.

((DGB.TIA,12))

### Konteks situasi

Suasana di malam hari saat kumpul keluarga Bima, ayah dan ibu Bima di meja makan. Bima terlihat merenung dan murung atas apa yang telah terjadi kepada Dara. Bima bingung dan hanya terdiam saja Ketika mama bima bertanya apa yang sedang terjadi, sehingga membuat mama bima berasumsi bima menggunakan narkoba.

Pada tuturan data (12) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif mengeluh**. Dalam tuturan tersebut mama bima sebagai **penutur** mengeluhkan **kepada mitra tuturnya yakni** Bima dan papanya. **Bahwa** bima Nampak termenung dan murung saja Ketika mama bima menanyakan apa yang terjadi hal ini ditandai dengan tuturan “bapaakkk, ini anak kita narkoba pakkk. Ya Allah. Ini anak kita narkoba pakk, kayak di series-series film pak”. Penutur merasa kesal kepada mitra tuturnya yang tidak menjawab pertanyaannya sehingga penutur yakni mama bima mengutarakan ke mitra tutur lainnya yakni papa bima

### **Data (13)**

Papa bima : “ada apa nak? Kenapa kamu putus ya, dengan namanya ara itu iya?”

Mama Bima : “kamu pacaran nak?”

Papa Bima : “sudah-sudah tenang”

Mama bima : “**aduuhh bimaaa, kan sudah bilang nak jangan pacarana duluu, kan begini ikan jadinya. Aduhh nakkkkk...**”

((DGB.TIA,D13))

### **Konteks situasi**

Masih dalam situasi makan malam di rumah bima, sang mama terus-terusan mengintrogasi apa yang sebenarnya terjadi, namun apa daya bima tak

sedikitpun menjawab dan hanya bisa menangis sesenggukan. Papa bima pun berasumsi kepada bima bahwa putranya telah mengalami putus cinta. Sontak mama bima yang tidak mengetahuinya langsung mengeluh apa yang sudah dilakukan oleh bima

Pada tuturan data (13) diatas merupakan bentuk tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif** mengeluh. Dalam tuturan tersebut mama bima sebagai **penutur** mengeluhkan kepada mitra tuturnya yakni Bima. **Bahwa** bima hanya bisa termenung murung dan menangis saja. Hal ini ditandai dengan penutur berkata “*aduhh bimaaa, kan sudah bilang nak jangan pacarana duluu, kan begini ikan jadinya. Aduhh nakkkkk...*”. Penutur merasa kesal dan menyayangkan apa yang telah terjadi kepada mitra tuturnya, kenapa larangan dari mamanya tidak digubris.

#### c) Bentuk Ilokusi Asertif Menyatakan

##### Data (15)

Papa Bima : **“kalau jadi cowok itu harus kuat, gak boleh nangis begini. Jadi cowo gak boleh lembek, bapak malu kalau kamu cengeng gitu”**

Bima : “maafin bima pa”

Papa bima : “kamu masih sayang sama dia?”

Bima : (mengangguk)

(DGB.TIA,D15)

##### Konteks situasi

Dikamar Bima, bima terus menangis dan merenungi apa yang telah terjadi padanya, lalu papa bima menghampiri bima dan bertanya kepada bima apa yang sedang sebenarnya terjadi kepada bima.

Pada tuturan data (15) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Papa bima yang sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya bahwa jadi seroang cowok harus kuat dan tidak boleh cengeng, hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni *“kalau jadi cowok itu harus kuat, gak boleh nangis begini. Jadi cowo gak boleh lembek, bapak malu kalua kamu cengeng gitu”*. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini papa bima dan bima.

#### **Data (16)**

<sup>8</sup>  
Papa Bima : “kamu masih sayang sama dia?”

Bima : (mengangguk)

Papa bima : *“gampang, kalua kamu salah minta maaf. Minta maaf kalua salah, tapi jangan bilang bilang ibu ya kalua bapak bilang begini”*

Bima : “Bima salah besar pa”

((DGB.TIA,D16))

#### **Konteks situasi**

Masih didalam kamar Bima. Papa bima memberi nasihat dan petuah kepada sang anak untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini papa bima menyuruh bima untuk meminta maaf kepada Dara yang telah terjadi kepada Dara dan dirinya.

Pada tuturan data (16) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Papa bima yang sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya bahwa jikalau memang melakukan salah alangkah lebih baik meminta maaf kepada yang telah dilukainya hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni <sup>8</sup> *“gampang, kalua kamu salah minta maaf. Minta maaf kalua salah, tapi*

*jangan bilang bilang ibu ya kalau bapak bilang begini.*”. Pernyataan tersebut diucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini papa bima dan bima.

#### **Data (17)**

- Bima : “loe tau gak tempatnya itu dimana?”
- Teman bima : “ya gue tau, dulunya namanya mbak mila. Biasa tempat mengugurkan kandungan, lagian buat apa sih nanya begitu? Loe buntingin anak orang ya?”
- Bima : “gila loe, ya nggak lah. Biasa tugas sekolah”
- Teman Bima : **“Tugas apaan dah, gua dulu waktu sekolah gak ada tugas yang begituan sampai nanya gugurin kandungan”**

((DGB.TIA,D17))

#### **Konteks situasi**

Bima menemui seorang rekan jalanannya di suatu tempat di pinggri sungai yang tak jauh dari tempat tinggalnya, Bima menemui temannya dengan bertujuan untuk menanyakan apakah ada tempat untuk mengugurkan kandungan, dalam hal ini adalah kandungan yang dikandung dari Dara

Pada tuturan data (17) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Teman bima yang sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya bahwa tidak ada tugas sekolah yang memberikan tugas seperti itu pada zaman dia bersekolah. hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni *“Tugas apaan dah, gua dulu waktu sekolah gak ada tugas yang begituan sampai nanya gugurin kandungan.”*. Pernyataan tersebut diucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini di utarakan oleh teman bima dan bima.

**Data (18)**

Bima : jadi gimana mba mila?

Dara : iya gimana?

Mbak mila : **“sebaiknya jangan, apalagi usia kandungan masih awal ditambah kalian masih berusia muda belasan tahun. Sangat akan berbahaya jika ini dilakukan”**

Dara : “jadi apa yang harus saya lakukan?”

Mbak Mila : “sampai menunggu anak itu lahir”

((DGB.TIA,D18))

**Konteks situasi**

Waktu siang hari sepulang sekolah, Bima, dan Dara menemui seorang pengukur kandungan atau yang disebut dengan dukun aborsi, yang sebelumnya telah mencari informasi berdasarkan teman bima.

Pada tuturan data (18) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif menyatakan**. Mila yang **sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya** yakni Bima dan Dara perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sangat membahayakan hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni *“sebaiknya jangan, apalagi usia kandungan masih awal ditambah kalian masih berusia muda belasan tahun. Sangat akan berbahaya jika ini dilakukan.”*. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini di utarkan oleh Mila, bima dan dara.

**Data (19)**

Dara : “jadi kita harus bagaimana?”

Bima : “*aku siap, aku siap menjaga kandungan yang ada di dalam peurtmu*”

Dara : (menangis)

Bima : “kita berusaha bareng ya”

((DGB.TIA,D19))

### **Konteks situasi**

Dipinggir sungai Bima dan Dara berdiskusi apa yang selanjutnya akan diperbuat, mereka bingung dengan keadaan yang sedang terjadi, terlebih mereka berdua masih bersekolah dan kedua orangtua mereka masih belum mengetahui hal yang sebenarnya.

Pada tuturan data (19) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur <sup>1</sup> **ilokusi asertif menyatakan**. Bima yang **sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya** yakni Dara **bahwa** Bima menyatakan siap untuk segala apapun yang dikandung oleng Dara sat ini hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni “*aku siap, aku siap menjaga kandungan yang ada di dalam peurtmu.*”. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini di utarakan oleh bima dan dara.

### **Data (20)**

Bima : “ terus terang mau kamu sekarang gimana?”

Dara : “aku gak tau bim, aku bingung bim”

Bima : “<sup>14</sup>aku serius aku gak akan ninggalin kamu lagi, <sup>15</sup>waktu aku bicara **aku gak akan ninggalin kamu**, aku benar-benar serius dan tak akan mengulangi kembali, ningglain kamu”

((DGB.TIA,D20))

### Konteks situasi

Pada waktu menjelang sore dipinggri sungai, kedua tokoh utama tersebut masih dibelenggu oleh rasa sedih dan bingung yang amat dalam atas apa yang telah terjadi dan mereka perbuat. Mereka berdua bingung harus bagaimana untuk kedepannya.

Pada tuturan data (20) diatas merupakan bentuk dari tindak tutur <sup>1</sup>ilokusi asertif menyatakan. Bima yang sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya yakni Dara <sup>14</sup>bahwa Bima menyatakan dengan serius bertanggung jawab dan tidak akan meninggalkan Dara sendirian pada waktu sebelumnya. hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni <sup>14</sup>“aku serius aku gak akan ninggalin kamu lagi, <sup>15</sup>waktu aku bicara <sup>14</sup>aku gak akan ninggalin kamu, aku benar-benar serius dan tak akan mengulangi kembali, ningglain kamu”. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini di utarakan oleh bima dan dara.

#### d) Bentuk Ilokusi Asertif Memberitahu.

##### Data (21)

<sup>15</sup>Mama dara : “Daraa, bima udah dating nih?”

Dara : “aku gak masuk sekolah dulu mah, lagi gak enak badan.  
Cuma lagi pusing aja mah tadi”

Mama dara : “kamu kenapa dara?”

(DGB.TIA,D21)

### Konteks situasi

Dilain hari di kamar Dara, dara yang bersiap untuk bersekolah, telah dijemput oleh Bima di depan rumahnya. Namun Dara mengurungkan



niatnya untuk pergi bersekolah dengan beralasan pusing. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah baju dara tidak muat dipakai karena terhalang oleh perut yang sedikit membesar.

Pada tuturan data diatas (21) ialah bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif memberitahu. Dara sebagai penutur memberitahu kepada mitra tuturnya yakni mama dara bahwa pada saat hari itu juga dara memberitahu izin tidak masuk sekolah dengan beralasan pusing. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturannya *“aku gak masuk sekolah dulu mah, lagi gak enak badan. Cuma lagi pusing aja mah tadi”*. Dara memberitahu mamanya dalam hal ini adalah mitra tuturnya.

#### **Data (22)**

Dara : “Menurut kamu, perut aku bakalan sebedar gini?”

Bima : “ini sebenarnya pertanyaan menjebak atau gimana sih?”

Dara : “ **apa aku bisa sekolah, kalau perut aku sebesar gini**”

Bima : “kita lihat saja kedepannya”

((DGB.TIA,D22))

#### **Konteks situasi**

Setelah bersekolah bima membawakan rok yang cukup besar kepada dara, dengan bertujuan agar dara tetap bisa bersekolah dengan perut yang membesar. Akan tetapi mereka tetap dibingungkan, apakah bisa dan diperbolehkan jika dengan perut yang sudah membesar tetap bersekolah.

Pada tuturan data diatas (22) ialah bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif memberitahu. Dara <sup>1</sup> sebagai penutur memberitahu kepada mitra tuturnya yakni Bima bahwa dengan perut yang lambat laun membesar apakah bisa untuk tetap pergi ke sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturannya *“apa aku bisa sekolah,*

*kalau perut aku sebesar gini*”. Dara memberitahu Bima dalam hal ini adalah mitra tuturnya yang diajak bicara oleh Dara.

### **Data (23)**

Mama Dara : “ini di rok kamu kok ada bercak merahnya, kenapa ra?”

Dara : “ mana ma?”

Mama Dara : (sambal menunjukkan rok)

Dara : “**ohhh mungkin tadi terkena saus ma, waktu di sekolah trus nempel ke rok**”

Mama Dara : “ masa iya sih, warnanya begini?”

(DGB.TIA.D23)

### **Konteks situasi**

Berlokasi di rumah dara, mama dara melihat ada bekas corak merah di rok milik dara. Dan menanyakan kepada dara penyebab apa yang membuat rok nya ada warnanya tersebut, akan tetapi mama dara tidak se yakin itu dengan jawaban yang diberikan dara.

Pada tuturan data diatas (23) ialah bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif memberitahu. Dara <sup>1</sup> sebagai penutur memberitahu kepada mitra tuturnya yakni mama dara bahwa alasan yang diberikan tentang apa yang terjadi pada rok dan bercak merahnya tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturannya “*ohhh mungkin tadi terkena saus ma, waktu di sekolah trus nempel ke rok*”. Dara memberitahu mama dara dalam hal ini adalah mitra tuturnya yang diajak bicara oleh Dara.

## **1.2 Ilokusi Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan suatu Tindakan yang disebutkan atau diutarakan di

dalam tuturan tersebut. Adapun yang masuk dalam kategori tindak tutur direktif antara lain seperti *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*.

<sup>19</sup> Dalam film "*Dua garis Biru*" ini terdapat beberapa tindak tutur direktif yakni, *menyarankan, dan memohon*.

#### a) Bentuk Ilokusi Direktif Menyarankan.

##### Data (24)

Bima : "emang bisa pakai rok segede gaban ini?" haha

Dara : "ihhh kamu ah"

Bima : " terus gaimana dong?"

Dara : "**apa coba kalau ditutupin jaket bisa gak ya**"

Bima : "bisa juga"

(DGB.TID.D24)

##### Konteks situasi

Menggambarkan Dara sedang berkeluh kesah dengan Bima di kamar Dara tentang pemilihan baju atau rok yang pas dipakai saat bersekolah. Dalam situasi ini Bima bingung harus mengenakan pakaian seperti apa yang harus dipakai kepada Dara.

Pada data (24) tuturan diatas, penutur yakni Dara mendengarkan keluh kesah mitra tuturnya yakni Bima mengenai pakaian yang harus dipakai. Dengan ekspresi yang bingung namun tenang Dara menyarankan kepada dirinya sendiri dengan bertutur kepada mitra tuturnya dengan menyarankan bagaimana jika mengenakan jaket pada saat disekolah. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan "*apa coba kalau ditutupin jaket bisa gak ya*". kata tersebut menunjukkan

penyaranan atas mitra tuturnya dan mitra tutur pun mengiyakan apa yang disaarankan oleh petutur.

### Data (25)

Dara : “<sup>3</sup> tapi aku masih bisa ke korea gak ya?”

Bima : “<sup>3</sup> ya masih bisa dong, nanti kamu kuliah duluan terus aku cari kerja. Setelah itu aku nyusul kamu ke korea deh, atau aku bisa masukin aku ke boyband korea, bisa dong?” haha

Dara : “Bisa sih, tapi kayanya mimpi gituu”

Bima : “yeeeeee”

(DGB.TID.D25)

### Konteks situasi

Dalam hal ini Bima dan Dara mendiskusikan tentang masa depannya di kamar Dara, apakah Dara masih bisa melanjutkan kuliahnya di Korea. Sedangkan situasinya masih sedikit runyam, bahkan kedua orangtuanya pun masih belum mengerti apay ag sebenarnya terjadi pada kedua anak mereka. Namun Dara dan Bima masih optimis menggapai masa depannya.

Pada data (25) tuturan diatas, penutur yakni Dara menuturkan kepada mitra tuturnya yakni Bima mengenai masa depannya yang ingin mealnjutkan kuliahnya di Korea. Dengan ekspresi yang bingung namun tenang Dara tidak yakin akan hal itu, namun mitra tutur yakni Bima menyarankan kepada Dara untuk tetap yakin pada dirinya. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan “<sup>3</sup> ya masih bisa dong, nanti kamu kuliah duluan terus aku cari kerja. Setelah itu aku nyusul kamu ke korea deh, atau aku bisa masukin aku ke boyband korea, bisa dong”. kata tersebut

menunjukkan penyaranan atas mitra tuturnya, yang begitu yakin akan saran tersebut yang diberikan kepada petutur yakni Dara.

**Data (26)**

Bima : **“pokoknya harus di Jakarta pak. Swasta juga gapapa”**

Papa Bima : “Gak mau di Jogja di UGM”

Bima : “pokonya di Jakrta pa”

Ibu <sup>3</sup>Bima : “eh Bim pakde kamu lagi butuh tenaga administrasi lo kenapa gak mencoba itu dulu”

(DGB.TID.D26)

**Konteks situasi**

Di sore hari, sedang berkumpul dengan keluarganya Bima, papa bima dan ibu bima. Mereka saling sibuk satu sama lain papa bima membetulkan sepeda motornya, sedangkan bima lagi membersihkan kipas angin dan ibu bima membersihkan rumah. Mereka sedang membicarakan rencana kuliah kedepan kuliah dari Bima, yang mana Bima ingin di Jakarta sedangkan orangtuanya menghendaki di Jogja.

Pada data (26) tuturan diatas, penutur yakni Bima menuturkan kepada dua mitra tuturnya yakni sang papa bima dan mama bima mengenai masa depannya yang ingin mealnjutkan kuliahnya di Jakarta saja. Dengan ekspresi yang bingung kedua orangtua bima tidak yakin akan hal itu, namun mitra tutur yakni Bima menyarankan kepada orangtuanya untuk tetap yakin pada dirinya. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan *“pokoknya harus di Jakarta pak. Swasta juga gapapa”*. kata tersebut menunjukkan penyaranan atas mitra tuturnya, yang begitu yakin akan saran tersebut yang diberikan kepada petutur yakni Dara.

**Data (27)**

Papa bima : **“pokoknya kalau bisa di negri bim, kalau perlu ditunda dulu setahun kerja dulu”**

Bima : (sambal membetulan kipas angin)

Mama Bima : “diteken- diteken itu pencetannya, kalau gak bisa buang aja”

Bima : (sedih murung)

(DGB.TID.D27)

**Konteks situasi**

Keluarga Bima masih membahas tentang kemana Bima akan kuliah. Orangtua Bima menghendaki Bima kuliah di Negri yang mana di Jogja keinginan dari orang tua bima, di sisi lain Bima ingin kuliah di Jakarta entah itu swasta tidak masalah bagi bima.

Pada data (27) tuturan diatas, penutur yakni papa Bima menuturkan kepada mitra tuturnya yakni sang anak mengenai masa depannya yang ingin melanjutkan kuliahnya di kampus atau kuliah negri. Dengan ekspresi yang bingung Bima harus mau tidak mau menerima saran dari Papa Bima. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau saran “pokoknya kalau bisa di negri bim, kalau perlu ditunda dulu setahun kerja dulu”. kata tersebut menunjukkan penyaranan atas mitra tuturnya, yang begitu yakin akan saran tersebut yang diberikan kepada petutur yakni Bima.

**Data (28)**

Papa Dara : “kok bisa gini sih hahh?”

Mama Dara : “*ayok kita pindah sekolah aja, malu-maluin keluarga aja kamu dara*”

Dara : “ Gak mau ma”

(DGB.TID.D28)

### **Konteks situasi**

Berlokasi di sekolah, dara yang merasa perutnya sakit dan tak sengaja berkata atau keceplosan dengan kata-kata, bagaimana bayinya. Sontak satu sekolahn pun tahu. Dan pada akhirnya kedua orang tua dari Bima dan Dara dipanggil untuk kesekolah, karena selama ini yang di sembunyikan oleh Dara dan Bima akhirnya terbongkar juga.

Pada data (29) tuturan diatas, penutur yakni mama Dara menuturkan kepada mitra tuturnya yakni sang anak Dara untuk menyarankan pindah sekolah karena sudah membuat malu keluarga. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau saran “*ayok kita pindah sekolah aja, malu-maluin keluarga aja kamu dara*”. kata tersebut menunjukkan penyaranan atas mitra tuturnya, yang begitu yakin akan saran tersebut yang diberikan kepada petutur yakni Dara.

### b) Bentuk Ilokusi Direktif Memohon

#### **Data (30)**

Mama Dara : “<sup>30</sup> *kita pulang sekarang, yuk !*”

Bima : “ **Biar saya bantu ya buk**”

Papa Dara : “ *Jangan sentuh anak saya!*”

(DGB.TID.D30)

**Konteks situasi**

Berlokasi di uks sekolah, Dara yang keadaan terkapar di kasur uks di jemput oleh kedua orang tuanya. Dengan emosi tinggi karena mengetahui bahawa anaknya telah dinodai oleh pacarnya sendiri yang tak lain adalah bima.

Pada tuturan data (30) diatas, penutur yakni Bima menuturkan kepada mitra tuturnya yakni kedua orangtua Dara untuk memohon atau membantu Dara bangkit dari tempat tidur uks. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau permohonan "*Biar saya bantu buk*". kata tersebut menunjukkan permohonan untuk membantu mitra tutur melakukan sesuatu

**Data (31)**

Bima : "sebentar ya pak"

Papa Dara : " heii mau kemana kamu hah?"

Papa Dara : "kami akan tuntutan anak ibuk

Papa Bima : "**jangan pak, jangan pak**"

Mama Bima : " kamu kok bisa gini sih nak"

(DGB.TID.D31)

**Konteks situasi**

Keluarga bima menyusul ke ruang uks sekolah dan akhirnya bertemu dengan orangtua dara, mereka cekcok masalah ini sampai papa dara emosi dan ingin menuntut kelakuan dari bima. Suasana sangat tegang kita kedua belah pihak saling bertemu. Orangtua dari mereka saling membela anaknya masing-masing.



Pada tuturan data (31) diatas, penutur yakni papa daran menuturkan kepada mitra tuturnya yakni kedua orangtua bima terkhusus kepada papa bima untuk menuntut anaknya yakni bima atas kelakuannya. Namun papa bima memohon kepada papa dara agar tidak melakkan hal tersebut. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau permohonan “*jangan pak, jangan pak*”. kata tersebut menunjukkan permohonan agar tidak melakukan yang tidak diinginkan.

**Data (32)**

Mama bima : “bener nak apa yang kamu lakukan?”

Bima : (diam saja)

Mama bima : “**jujur nak, ibu mohon. Apa itu benar nak**”?

Bima : “benar bu”

(DGB.TID.D32)

**Konteks situasi**

masih dalam lokasi uks, mama bima menanyakan kepada bima secara halus dan perlahan, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh papa bima kepada anaknya. Mama bima mengklarifikasi kepada bima apa yang sebenarnya terjadi dan berusaha untuk mebuat bima jujur kepada mamanya.

Pada tuturan data (32) diatas, penutur yakni mama bima menuturkan kepada mitra tuturnya yakni bima untuk memohon kepada bima agar bima berkata sejujurnya. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau permohonan “*jujur nak, ibu mohon. Apa itu benar nak*”. kata tersebut menunjukkan permohonan petutur agar mitra tutur bisa terpengaruh dan bisa mengabulkan permohonan tersebut.

**Data (33)**

<sup>3</sup>  
Dara : “aku sayang sama bima”

Bima : “saya akan tanggung jawab om. Saya mohon saya ingin merawat dara sebisa <sup>15</sup> saya, saya serius saya bakal tanggung jawab”

Dara : “Tolong dimaafkan kesalahan kita berdua ma”

(DGB.TID.D33)

**Konteks situasi**

Bima dan Dara saling mengakui perasaannya didepan orangtuanya sekaligus bima akan bertanggungjawab atas segala kelakuannya yang dilakukan kepada Dara. Di dalam uks, suasana mulai meredam kedua orangtua mau tidak mau, suka tidak suka memaafkan kejadian yang mereka alami sebelumnya.

Pada tuturan data (33) diatas, penutur yakni bima menuturkan kepada mitra tuturnya yakni kepada kedua orangtua dara untuk memohon agar diberi kesempatan dan bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukan mereka berdua. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan atau permohonan <sup>14</sup> “saya akan tanggung jawab om. Saya mohon saya ingin merawat dara sebisa <sup>14</sup> saya, saya serius saya bakal tanggung jawab”. kata tersebut menunjukkan permohonan petutur agar mitra tutur bisa terpengaruh dan bisa mengabulkan permohonan tersebut.

**1.3 Ilokusi Komisif**

(Searle:1969) mengutarakan tuturan yang melibatkan penutur dalam suatu kegiatan yang akan berlangsung atau yang akan datang disebut dengan tuturan komisif. Seperti *berjanji, menawarkan, bersumpah, memanjatkan (doa)*.

Dalam film *Dua Garis Biru* ini peneliti menemukan beberapa komponen dalam ilokusi komisif antara lain adalah, *doa*, *menawarkan*, dan *berjanji*.

**a) Bentuk Ilokusi Komsif Doa**

**Data (34)**

Mama Bima : **“Tbu kecewa sama kamu bim, mama berdoan dan supaya kamu menjadi anak yang berguna, nyatanya begini”**

Bima : (diam merenangi kesalahan)

(DGB.TIK.D34)

**Konteks situasi**

Mama bima kecewa dengan apa yang telah diperbuat oleh bima. Mama bima sendiri tidak tahu harus bagaimana. Kedua orangtua meninggalkan mereka di ruang uks sekolah dengan perasaan sedih dan kecewa.

<sup>1</sup> Pada tuturan di atas data (34) merupakan bentuk ilokusi komisif berdoan.

Yang dilakukan oleh seorang mama bima kepada bima. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti tuturan “...*mama berdoan dan supaya kamu menjadi anak yang berguna, nyatanya begini*”. Tuturan tersebut mengandung tuturan doa, agar pihak mitra tutur menjadi apa yang diinginkan oleh petutur.

**Data (35)**

Bima : **“ya Allah, berikanlah kami kekuatan untuk melakukan semua ini, ampuni kami yaAllah.**

(DGB.TID.D35)

### **Konteks situasi**

Bima yang sedang melakukan sholat, berdoa untuk dikuatkan menjalani semua yang telah terjadi bersama dara.

<sup>1</sup> Pada tuturan di atas data (35) merupakan bentuk ilokusi komisif berdoa. Yang dilakukan oleh seorang bima kepada Tuhan. Hal tersebut di tunjukkan dengan bukti tuturan “*ya Allah, berikanlah kami kekuatan untuk melakukan semua ini, ampuni kami yaAllahi*”. Tuturan tersebut sudah terbukti jelas bahwa tuturan mengandung atau berisi tentang doa.

### **Data (37)**

Warga : “**semoga sehat-sehat ya bim**”

Bima : “ makasih doanya ya bu. Aminnnn”

(DGB.TID.D37)

### **Konteks situasi.**

Beberapa warga mendoakan agar keadaan yang ada didalam kandungannya sehat dan berjalan dengan baik baik saja, mengingat dara masih berumur sangat muda untuk mengandung.

<sup>1</sup> Pada tuturan di atas data (37) merupakan bentuk ilokusi komisif berdoa. Yang dilakukan oleh seorang warga kepada Bima. Hal tersebut di tunjukkan dengan bukti tuturan “*semoga sehat-sehat ya bim*”. Tuturan tersebut sudah terbukti jelas bahwa tuturan mengandung atau berisi tentang doa.

**Data (38)**

Papa bima : “semoga amal ibadahnya diterima disisinya ya pak”

Warga : “iyaa pak, terima kasih”

(DGB.TID.D38)

**Konteks situasi**

Setelah melewati hari yang Panjang disekolah dan perceokcokan yag terjadi anantara kedua orangtua. Akhirnya masing masing keluarga pulang. Ketika pulang kerumah Bima dan melwati Lorong ada salah satu warga yang tertimpa duka kematian kelurganya, sehingga papa bima dan mama bima turut berbela sungkawa.

<sup>1</sup> Pada tuturan di atas data (38) merupakan bentuk ilokusi komisif doa. Yang dilakukan oleh petutur yakni papa dan mama bima kepada mitra tuturnya yakni warga atau tetangga. Hal tersebut di tunjukkan dengan bukti tuturan “*semoga amal ibadahnya diterima disisinya ya pak*”. Tuturan tersebut sudah terbukti jelas bahwa tuturan menga ndung atau berisi tentang doa.

**b) Bentuk tindak tutur Komisif Menawarkan****Data (39)**

Dara : “masih jauh ya bim rumahnya?”

Bima : “lumayan sih, mau aku bantu untuk jalan?”

Dara : (terdiam)

(DGB.TID.D39)

**Konteks situasi**

Dara yang akan menginap di rumah bima menyusuri Lorong-lorong rumah perkampungan tempat tujuan rumah bima. Nampak Dara seperti

kelelahan karena dirasa rumah bima agak jauh dari pinggri jalan saat pertama kali turun dari mobil untuk menuju kerumah bima.

Penutur yakni Bima menawarkan sesuatu pada mitrabtuturnya yakni Dara agar penutur dapat bisa maembantu mitra tutur. Pentur bermaksud ingin meringakankan mtra tutur dengan membawakan tas atau menuntun jalan agar tidak kelalahan. <sup>2</sup> Tuturan menawarkan dalam peristiwa ini ditandai dengan pertanyaan dari penutur dengan tuturan “*mau aku bantu untuk jalan?*”.

#### **Data (40)**

Mama Bima : “Kenapa perutnya?”

Dara : “kenceng aja tante”

Mama bima : “**mau pakai air hangat?**”

Dara : “gak usah tante, gak pakai air hangat gapapa”

(DGB.TID.D40)

#### **Konteks situasi**

Bertempat di rumah Bima. Dara yang hendak mandi, meraskan hal yang tidak enak dalam perutnya yang sehingga membuat mama bima bertanya kepada dara apa yang terjadi dan yang dirasakan. Dara merasakan perutnya sedikit kencang saja, disini Bima sedang memanaskan air untuk mandi Dara.

Penutur yakni mama bima menawarkan sesuatu pada mitra tuturnya yakni Dara agar penutur dapat bisa maembantu mitra tutur. Pentur bermaksud ingin menawarkan mitra tutur dengan memberikan air hangat agar dibuat untuk mandi mitra tutur yakni dara. <sup>2</sup> Tuturan menawarkan dalam hal ini ditandai dengan pertanyaan dari penutur dengan tuturan “*mau pakai air hangat?*”

### c. Bentuk Komisif Berjanji

#### Data (41)

Papa dara : “apa kamu bisa ?” setelah apa yang kamu perbuat apa kamu bisa?”

Bima : “**saya janji dan tanggung jawab pak, saya serius bertanggung jawab**”

(DGB.TID.D41)

#### Konteks

Menggabarkan papa dara yang menanyakan kepada bima yang telah merusak putrinya yakni dara. Papa dara bertanya dengan emosi apakah seorang anak bisa bertanggungjawab mengingat mereka masih di usia yang cukup belia.

Tuturan Bima di atas merupakan tuturan berjanji yang bermaksud sebagai ungkapan rasa tanggungjawab atas apa yang dilakukan oleh bima kepada dara. Karena tuturan penutur memiliki bentuk positif dalam hal menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur, maka tindak tutur janji memiliki fungsi menyenangkan. Tindak tutur berjanji dapat memiliki arti sebagai respon atau timbal balik yang disampaikan penutur untuk menghargai mitra tutur.

#### 1.4 Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang fungsinya menhatakan atau menunjukkan sikap psikologus penutur terhadap suatu keadaan atau kejadian. Tujuan utama tindak tutur ekspresif adalah menyampaikan atau mengekspresikan keadaan batin atau perasaan seseorang kepada orang lain.

Dalam tindak tutur ini, pembicara berusaha untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau dialaminya secara emosional. Tindak tutur ilokusi ekspresif mencakup berbagai ungkapan emosional seperti kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, keterkejutan, takjub, dan sebagainya. Ia juga bisa melibatkan pernyataan sikap, pernyataan penilaian, atau ungkapan perasaan terhadap seseorang atau sesuatu. Pada film *Dua Garis Biru* terdapat beberapa komponen yang ada di tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni *meminta maaf*, *Memuji* dan, *menyalahkan*.

**a) Bentuk Ilokusi Ekspresif Meminta maaf**

**Data (42)**

Dara : (resah tidak bisa beristirahat)

Bima : **“Berisik ya? maaf ya, rumah disini kalau malam suka begini. Apalagi kalau pagi tangisan bayi tetangga kenceng. Maaf ya”**

(DGB.TIE.D42)

**Konteks situasi**

Untuk pertama kalinya dara bertempat tinggal dirumah bima. Untuk pertama kali juga dara tidak bisa istirahat dengan nyneak karena suara-suara keras dari samping rumah-rumah atau tetangah bima.

Pada tuturan diatas data (42) <sup>1</sup> merupakan bentuk ilokusi ekspresif meminta maaf. Bima yang sebagai penutur meminta maaf kepada dara sebagai mitra tuturnya. Hal ini di buktikan atau ditandai dengan tuturan “*Berisik ya? maaf ya, rumah disini kalau malam suka begini. Apalagi kalau pagi tangisan bayi tetangga*



*kenceng. Maaf ya*". Kata maaf disini sudah menjelaskan bahwa penutur ingin mitra tutur memmafkkan yang terjadi saat ini.

**Data (43)**

Bima : **"maaf ya ra, kamu jadi seperti ini"**

Dara : **"aku juga minta maaf ya bim"**

Bima : **"kita jalani sama-sama ya ra"**

(DGB.TID.D43)

**Konteks situasi**

Didalam kamar bima, mereka berdua saling meratapi apa yang memang terjadi. Dan kedua tokoh tersebut saling mengutarakan atau menuturkan kata maaf satu sama lain.

Pada tuturan diatas data (43) <sup>1</sup> merupakan bentuk ilokusi ekpresif **meminta maaf**. Bima yang **sebagai penutur meminta maaf** kepada dara sebagai mitra tuturnya. begitu juga dengan dara yang menuturkan tuturan kata maaf kepada bima. Hal ini di buktikan atau ditandai dengan tuturan *"maaf ya ra, kamu jadi seperti ini"* dan *"aku juga minta maaf ya bim"*. Kata maaf disini sudah menjelaskan bahwa penutur ingin mitra tutur memmafkkan yang terjadi saat ini.

**b) Bentuk Ilokusi Ekspresif Memuji**

**Data (44)**

Dokter kandungan : **normal usaha yang baik, dede bayinya tumbuh <sup>3</sup> sesuai dengan usia kandungannya"**

Bima : **"brarti perempuan ya dok"**

Dokter : **"bisa jadi begitu"**

(DGB.TIE.D44)

### **Konteks situasi**

Bima, Dara dan keluarga Bima memerikasakan kandungan Dara untuk yang pertama kalinya di dokter kandungan. Dokter mengatakan bahwa kandungannya baik-baik saja, dan memuji kandungan yang dikandung oleh dara.

Pada tuturan diatas data (44) merupakan bentuk ilokusi ekspresif memuji. Dokter kandungan sebagai penutur memuji kepada dara dan bima sebagai mitra tutur karena bisa menjaga dan merawat kandungan bayi yang ada di dalam perut dara. Hal tersebut ditandai atau dibuktikan dengan tuturan “*“usaha yang baik, dede bayinya tumbuh sesuai dengan usia kandungannya”*”. Kata selamat menunjukkan pujian atau memuji seseorang yang telah melakukan sesuatu dengan baik.

### **Data (45)**

Penghulu : “saya nikahkan dan kawinkan saudara.....”

Bima : “saya terima nikahnya....dibayar tunai”

Saksi : “sah sah”

Keluarga : “**selamat ya bim, selamat ya ra. Alfathihah”**

(DGB.TIE.D45)

### **Konteks situasi**

Dengan terpaksa mau tidak mau kedua belah pihak keluarga mengharuskan menikahkan dara dan bima, yang berlokasi di mushola dekat rumah dara. Acara pernikahan hanya dihadiri keluarga kecil dari kedua belah pihak

Pada tuturan diatas data (45) merupakan bentuk ilokusi ekspresif memuji. Keluarga sebagai penutur memuji kepada dara dan bima sebagai mitra tutur karena telah melangsungkan akad pernikahan. Hal tersebut ditandai atau dibuktikan dengan tuturan” *selamat ya bim, selamat ya ra. Alfathihah”*. Kata selamat

menunjukkan pujian atau memuji seseorang yang telah melakukan sesuatu dengan baik. Walaupun konteks dalam hal ini bisa menjadi kontradiksi.

**c) Bentuk Ilokusi Ekspresif Menyalahkan**

Data (46)

Kakak bima : “bim, bukain pintunya dong bim. Gue jauh jauh dari Bandung demi loe bim”

Bima : (membuka pintu kamar)

Kakak Bima : **“ihhh bego-bego, tolol-tolol..kenapa sih kamu harus menghamili anak orang. Bodoh banget sihh ihhhhh”**

Bima : “maaf kak”

Kakak Bima : “ehhhh kesel gue”

(DGB.TIE.D46)

**Konteks situasi**

Kakak bima yang jauh-jauh datang dari bandung ingin menemui bima yang tidak lain adalah adiknya. Kakak bima sangat kesal sekali dengan bima mengapa bima melakuka hal yang konyol tersebut.

Pada tuturan diatas data (46) merupakan bentuk ilokusi ekspresif menyalahkan. Kakak bima sebagai penutur menyalahkan bima yang menjadi mitra tuturnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan “*ihhh bego-bego, tolol-tolol..kenapa sih kamu harus menghamili anak orang. Bodoh banget sihh ihhhhh*”. Sudah terlihat jelas, apa yang di tuturkan kakak bima mengandung tuturan yang sangat kasar dan menyalahkan atau menghakimi seseorang. Dalam hal ini adalah adik dia sendiri.

**1.5 Ilokusi Deklaratif**

<sup>8</sup>Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memebuat sesuatu hal yang baru (status, keadan, dan

sebagainya). Ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas. Contoh, *berserah, mengucilkan, membebaskan, menamai, membaptis*. Dalam film *Dua Garis Biru ini* ditemukan komponen yakni, *berserah dan mengucilkan*.

#### a) Bentuk Ilokusi Deklaratif Berserah

##### Data (47)

Dara : “kata mama melahirkan itu pekerjaan sekali bim, tapi kalau mengurus anak pekerjaan yang tidak sekali bim.  
 Bima : (terdiam)  
 Dara : “mama membulatkan, jika anak ini lahir akan diberikan ke pakde bim”  
 Bima : **gak tau ra, sebenarnya itu anak kita. Mau gimana lagi aku juga gak tau aku pasrah saja**

(DGB.TTD.D47)

##### Konteks situasi

Keluarga dara sudah membulatkan pendapatnya apabila dara setelah melahirkan, anak yang dikandung oleh dara akan diberikan kepada saudara dari ibu dara yang belum juga dikaruniai anak. Akan tetapi hal ini ditentang oleh keluarga bima, yang tidak terima apabila anak tersebut diberikan kepada saudaranya.

Pada tuturan diatas data (47) merupakan bentuk ilokusi deklaratif berserah. Dara sebagai berbicara kepada mitra tutur yakni bima yang mana mitra tutur pasrah atau berserah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan “*gak tau ra, sebenarnya itu anak kita. Mau gimana lagi aku juga gak tau aku pasrah saja*”. Kata yang menunjukkan pasrah sama halnya dengan berserah yakni mengartikan mitra tutur menyerahkan sepenuhnya yang terbaik.

**Data (48)**

Papa Dara : “ketika pengadilan agama bertanya, sudah jelas dara dan bima sudah tidak bisa Bersama kembali

mama bima : **“kenapa, kenapa. kok kayak kita memperlmainkan agama saja. astgahfirullah. Semua terserah yang kamu katakan buk, ayo kita pulang pa”**

(DGB.TTD.D48)

**Konteks situasi**

Perdebatan antara keluarga dara dan bima Kembali pecah. Keluarga dara menghendaki apabila bayi sudah lahir akan diserahkan keluarag dari mama dara yang belum mendapatkan keturunan, dengan alasan dara dan bima masih dianggap terlalu anak-anak untuk mengurus seorang bayi. Lagi pula keluarga dari dara memfokuskan dara akan tetap lanjut karirnya untuk berkuliah di korea, itu mengapa keluarga dara bersikukuh untuk tetap ingin anak yang dikandng dara setelah lahir diserahkan ke saudaranya. Disisi lain keluraga dari bima tidak sepakat dengan itu semua.

Pada tuturan diatas data (48) merupakan bentuk ilokusi deklaratif berserah.

Mama bima sebagai petutur berbicara kepada mitra tutur yakni mama dara yang mana petutur pasrah atau berserah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan “*kenapa, kenapa.kok kayak kita memperlmainkan agama saja. astgahfirullah. Semua terserah yang kamu katakan buk, ayo kita pulang pa*”. Kata yang menunjukkan terserah sama halnya dengan berserah yakni mengartikan mitra tutur menyerahkan sepenuhnya yang terbaik.

Rincian <sup>12</sup> bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru <sup>56</sup> disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

**Tabel 4.1** Bentuk Tindak Tutur Ilokusi pada film *Dua Garis Biru*

No	Bentuk tindak tutur	Jumlah Data
1	Asertif	23 tuturan
2	direktif	10 tuturan
3	ekspresif	6 tuturan
4	komisif	7 tuturan
5	deklaratif	2 tuturan
	<b>total</b>	<b>48 tuturan</b>

**B. Fungsi tindak tutur pada film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer**

Selain bentuk, dalam tindak tutur ilokusi juga terdapat fungsi-fungsi dengan tujuan sosial (Leech dalam Oka, 1993:162-163) mengelompokkan fungsi tindak ilokusi pada tujuan fungsi sosial sebagai berikut: (1) Fungsi kompetitif. Contoh, memerintah, merekomendasikan, meminta, mengemis, dan menuntut. Seperti dalam tuturan “Tolong kalau keluar usahakan seperlunya saja ya. Saya tidak ingin kalian terjadi apa-apa”. Dalam tuturan tersebut memiliki fungsi kompetitif berupa memerintah. (2) Fungsi konvival. Contoh, mengundang, menawarkan, menyapa, mengajak, memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat dan mengizinkan. Seperti dalam tuturan, “Jika anda mau pergi ke sini, ya monggo”. Dalam ungkapan atau tuturan tersebut berfungsi menyenangkan, dengan memberi izin jika ada yang mau datang, (3) Fungsi kolaboratif. Contoh, mengumumkan, melapor, mengajarkan dan menyatakan. Seperti contoh, “masker, mencuci tangan

dan menjaga jarak tolong jangan di lupakan”.<sup>1</sup> Penutur memberi pernyataan tersebut agar mitra tutur mau bekerjasama untuk mematuhi pengumuman yang telah diberitahukan. (4) Fungsi konfliktif. Contoh, memarahi, menghukum, mengeluh dan melarang. Seperti pada tuturan, “bicaramu jangan seperti itu. Kalau hati dia sakit bagaimana”. Tuturan tersebut memiliki fungsi bertentangan dengan melarang.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan fungsi ilokusi pada dialog film Dua Garis Biru berjumlah 21 data. Masing-masing bentuk tersebut diantaranya fungsi kompetitif<sup>74</sup> (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), bertentangan (*conflictive*)

## 2.1. Fungsi Kompetitif

(Leech dalam Oka, 1993)<sup>2</sup> Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopansantunan memiliki sifat yang negative dengan tujuan mengurangi rasa keharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Dalam film *Dua Garis Biru* ini ditemukan komponen yakni, *memerintah*, *mengemis* dan *menuntut*.

### a) Fungsi Kompetitif (Competitive) Memerintah

Data (49)

Papa bima : “heiii mau kemana kau!!!” berhenti!

Bima : “saya mau...” (sambil gugup)

(DGB.FTK.D49)

### **Konteks situasi**

Menggambarkan sosok papa dara yang marah, Ketika mengetahui bahwa putrinya telah hamil dikala masih bersekolah. Dan mengetahui bahwa yang melakukan hal tersebut adalah pacar dara.

Tuturan papa bima <sup>2</sup> di atas merupakan fungsi kompetitif memerintah yang bermaksud mengiginkan mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan penutur. Tindak tutur memerintah termasuk kedalam fungsi kompetitif karena tuturan penutur memiliki kesopanan yang sifatnya negative dengan tutuan mengurangi ketidakharmonisan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur. Penutur meminta untuh berhenti kepada mitra tutur dengan nada atau intinasi tinggi seheingga terkesan sangat kasar.

### **Data (50)**

Mama Dara : “emangnya kamu bisa hah? Jadi orangtua tidak semudah apa yang kamu pikirkan, memangnya kamu bisa hah?” setelah anak itu lahir mau tidak mau harus diberikan kepada pakde”

Bima : “saya akan berusaha, dan belajar”

Mama Dara : “kamu ini masih anak-anak

**(DGB.FTK.D50)**

### **Konteks situasi**

Menggambarkan seroang orangtua dara yang telah kecewa apa yang terjadi pada anaknya dan tidak semudah itu dan meminta agar anak tersebut diberikan ke saudaranya untuk dirawat. Menjadi orangtua dan merawat anak, terlebih di usia mereka yang masih anak-anak.



Tuturan mama bima <sup>2</sup> di atas merupakan tindak tutur memerintah sekaligus bertanya yang bermaksud menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan penutur. Tindak tutur memerintah termasuk kedalam fungsi kompetitif karena tuturan penutur memiliki kesopanan yang sifatnya negative dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur. Penutur meminta untuk mematuhi kepada penutur dengan nada atau intinasi tinggi sehingga terkesan sangat kasar.

#### **Data (51)**

Mama Dara : **ayoo cepat, kita keluar! Kamu sudah dikeluarkan dari sekolah ini**

Dara : (Terdiam)

(DGB.FTK.D51)

#### **Konteks situasi**

Konteks situasi diatas adalah dimana mama Dara menuturkan pada dara untk memerintah dara segera bergeas pergi dari UKS sekolah karena telah dikeluarkan dari sekolahan.

Tuturan mama Dara di atas merupakan fungsi tindak tutur kompetitif memerintah yang bermaksud menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan penutur. Tindak tutur memerintah termasuk kedalam fungsi kompetitif karena tuturan penutur memiliki kesopanan yang sifatnya negative dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur. Maksud perintah dalam dialog tersebut terlihat pada kata “ayo cepat, keluar!”

**Data (52)**

Dokter : saudara bima.

Bima : iya dok

Dokter : **saya minta, untuk usia kandungan seperti ini asupan makanan harus diperhatikan ya. agar gizinya nanti terpenuhi.**

**(DGB.FTK.D52)**

**Konteks situasi**

Konteks situasi diatas adalah bertempat di rumah sakit ketika bima dan dara memeriksakan kepada dokter bidan dengan tujuan mengetahui usia kandungannya yang mulai menginjak pertengahan kandungannya.

Tuturan Dokter <sup>2</sup> di atas merupakan fungsi tindak tutur kompetitif memerintah yang bermaksud mengiginkan mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan penutur. Tindak tutur memerintah termasuk kedalam fungsi kompetitif. Maksud perintah dalam dialog tersebut terlihat pada kata “saya minta!”

**Data (53)**

Bima : **sini hp nya!**

Dara : apaan sih, enggak heheh

Bima : ayo bawa sini

**(DGB.FTK.D53)**

**Konteks situasi**

Berlatarbelakang di kamar dara. Dara dan bima sedang asyik bersendagurau memainkan gawai atau telepon genggamnya. Namun

bima ingin meminjam gawai dara dengan alasan menghapus foto-foto bima yang jelek

Tuturan Bima pada dara <sup>2</sup> di atas merupakan fungsi tindak tutur kompetitif memerintah yang bermaksud menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diperintahkan penutur. Tindak tutur memerintah termasuk kedalam fungsi kompetitif. Maksud perintah dalam dialog tersebut terlihat pada kata “sini hpnya!”

### c. Fungsi Competitive (Kompetitif) Mengemis

#### Data (54)

Bima : Ra..Daraa...

Dara : apa bimm?

Bima : hari ini aku antar pulang ya? pliss? Mau ya?

Dara : iya iya deh.

(DGB.FTK.D54)

#### Konteks situasi

Berlokasi di sekolahan pada waktu pulang sekolah, bima memanggil dara untuk menawarkan guna mengantarkan dara bisa pulang bersama bima, dan dara mengiyakan ajakan tersebut.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan pada data tersebut tergolong dalam fungsi tindak tutur kompetitif mengemis karena didalamnya terdapat maksud mengemis <sup>46</sup> penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk mengemis terlihat pada tuturan “hari ini aku antar pulang ya? pliss? Mau ya?”. Saat itu, penutur mengemis kepada mitra tutur untuk mengabulkannya.

#### Data (55)

Bima : Haloo pak. Ketemuannya di depan aja ya pak?.

Ojek : ohh kenapa mas.

Bima : Udah gapapa pak di depan aja.

**(DGB.FTK.D55)**

**Konteks situasi**

Berlokasi di sekitaran rumah Dara pada waktu, bima menelfon ojek online untuk mengajak bertemu didepan saja, karena dalam konteks ini bima sedang membeli peralatan yang digunakan untuk mengecek kandungan.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan pada data tersebut tergolong dalam fungsi tindak tutur kompetitif mengemis karena didalamnya terdapat maksud mengemis <sup>46</sup> penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Bentuk mengemis terlihat pada tuturan “Haloo pak. Ketemuannya di depan aja ya pak?”. Saat itu, penutur mengemis kepada mitra tutur untuk mengabulkan permintaannya.

**d) Fungsi Komprtitif Menuntut**

**Data (56)**

Papa Dara : sini kamuu!!

Bima : iya pak.

Papa Dara : **kamu bisa saya tuntutan, mau tidak mau kamu haru saya tuntutan**

Papa Bima : jangan pak.

**(DGB.FTK.D56)**

**Konteks situasi**

Tuturan diatas dilakukan oleh penutur yang berada di lokasi UKS sekolah. Penutur atau papa Dara menenut pacarnya atau mitra tutur, untuk mempertanggungjaabkan semua perbuatannya.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, tuturan pada data tersebut tergolong dalam fungsi tindak tutur kompetitif menuntut karena didalamnya terdapat maksud menuntu memberikan tekanan penutur kepada mitra tutur untuk. Bentuk menuntut terlihat pada tuturan “kamu bisa saya tuntut, mau tidak mau kamu haru saya tuntut”. Saat itu, penutur menuntut kepada mitra tutur atas perbuatannya.

## 2.2 Fungsi Konvival (Menyenangkan)

<sup>2</sup> Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial Fungsi konvival atau menyenangkan yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru* adalah *berterima kasih, menyapa dan mengundang*.

### a) Fungsi Konvival Berterimakasih

#### Data (57)

Dara : “**terima kasih bim, kamu selalu ada di sampingku**”

Bma : “aku akan selalu merawatmu ra”

(DGB.FKO.D57)

#### Konteks situasi

Menggambarkan seorang pasangan yang sedang saling menguatkan satu sama lain atas kejadian yang telah menimpanya. Bima sebagai pacar Dara ingin selalu merawat dara yang sedang mengandung seorang anak

<sup>2</sup> Tuturan dara di atas merupakan tuturan berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan rasa terima kasih atas apa yang dilakukan oleh bima kepadanya.

<sup>2</sup>Tindak tutur terima kasih termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan dari penutur memiliki bentuk yang positif dalam hal menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Tindak tutur berterima kasih dapat memiliki arti sebagai respon atau timbal balik yang disampaikan penutur untuk menghargai mitra tutur.

#### **Data (58)**

Papa Bima : **Terima kasih nak, kamu sudah bercerita apa yang sebenarnya terjadi**

**(DGB.FKO.D58)**

#### **Konteks situasi**

Konteks tersebut ketika bima telah bercerita apa yang terjadi pada dirinya dengan sang pacar yakni dara akan apa yang terjadi kepada mereka berdua yang sebenarnya sebenarnya.

Tuturan papa Bima di atas merupakan tuturan konvival Berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan rasa terimakasih atas apa yang dilakukan oleh bima kepada papanya. <sup>2</sup>Tindak tutur konvival berterima kasih termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan dari penutur memiliki bentuk yang positif dalam hal menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Bentuk berterimakasih terlihat pada dialog diatas.

#### **Data (59)**

Bima : pa..

Papa bima : iya bim ada apa

Bima : bima terima kasih ya pa. papa sudah mengajarkan bagaimana caranya menghadapi suatu masalah

Papa bima : iya nak. Sama sama nak.

(DGB.FKO.D59)

#### **Konteks situasi**

Konteks tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yakni papa bima dan bima. Tuturan dilakukan di rumahnya di malam hari dengan suasana sendu karena bima terkena masalah yang dibuatnya sendiri.

Tuturan Bima<sup>2</sup> di atas merupakan tuturan konvival Berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan rasa terimakasih atas apa yang dilakukan oleh papanya kepada Bima. Tindak tutur<sup>2</sup> konvival berterima kasih termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan dari penutur memiliki bentuk yang positif dalam hal menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Bentuk berterimakasih terlihat pada dialog tersebut “bima terima kasih ya pa. papa sudah mengajarkan bagaimana caranya menghadapi suatu masalah”

#### **Data (60)**

Bima : kakk..

Kaka bima : apaa...

Bima : termiakah ya kak. Support dari kakak sangat berarti bagi aku kak.

Kakak bima : iyaa iyaa deh iya

(DGB.FKO.D60)

#### **Konteks situasi**

Konteks tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yakni papa bima dan kak bima. Tuturan dilakukan dikamar dimalam hari dengan

suasana sendu karena kakak bima tahu bima terkena masalah yang dibuatnya sendiri dan harus bertanggungjawab.

Tuturan Bima di atas merupakan tuturan konvival Berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan rasa terimakasih atas apa yang dilakukan oleh kakanya kepada Bima. Tindak tutur konvival berterima kasih termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan dari penutur memiliki bentuk yang positif dalam hal menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Bentuk berterimakasih terlihat pada dialog tersebut “terimakasih ya kak. Support dari kakak sangat berarti bagi aku kak”

#### b. Fungsi Konvival Menyapa

##### Data (61)

Guru : Halo bim..gimana keadaanmu

Bima : Baik pak.

(DGB.FKO.D61)

##### Konteks situasi

Berlatar disekolahan guru bima bertutur kepada bima sebagai mitra tutur yang terkena masalah lalu disapa oleh gurunya dan menanyakan bagaimana keadaannya.

Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi tindak tutur konvival menyapa karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk menyapa mitra tutur. Bentuk perintah terlihat pada tuturan “Halo bim”. Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud menyapa Bima yang sedang terkena masalah.

##### Data (62)

Teman Dara : hiii Ra....

Dara : iyaaa hiii



Teman Dara : kemana aja sih loe, lama gak sekolah

**(DGB.FKO.D62)**

**Konteks situasi**

Berlatar disekolahan, teman Dara bertutur kepada Dara. Sebagai Hubungan penutur dengan mitra tutur adalah teman satu sekolah. Tuturan dilakukan di sekolah pada siang hari. Penutur dan mitra menyempatkan untuk bertemu karena sudah lama tidak bertemu.

<sup>13</sup> Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi **tindak tutur** konvivial menyapa karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk menyapa mitra tutur. Bentuk perintah terlihat pada tuturan “Haiii Raa” yang Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud menyapa Dara oleh temannya yang sudah lama tak jumpa disekolah.

**c. Fungsi Konvivial Mengundang**

**Data (63)**

Dara : gais gaiss..

Teman Dara : apa raa..

Dara : **nanti datang kerumahku ya. Ditunggu lo.**

**(DGB.FKO.D63)**

**Konteks situasi**

Berlatar disekolahan, Dara bertutur kepada mitra tuturnya yakni teman Dara. Sebagai hubungan penutur dengan mitra tutur adalah teman satu sekolah. Tuturan dilakukan di sekolah pada siang hari. Penutur dan mitra bertemu untuk bertemu karena sudah lama tidak bertemu.

<sup>13</sup> Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi tindak tutur konvival mengundang karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk mengundang mitra tutur. Bentuk mengundang terlihat pada tuturan “nanti datang kerumahku ya”. Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud mengundang teman Dara untuk menghadiri acara dirumahnya.

#### Data (64)

Bima : ayo ra disini aja gapapa.

Dara : aku gak mau bim.

(DGB.FKO.D64)

#### Konteks situasi

Berlatar dipinggir sungai, Bima bertutur kepada mitra tuturnya yakni teman Dara. Sebagai hubungan penutur dengan mitra tutur adalah kekeasihnya. Tuturan dilakukan dibantaran pinggri sungai pada siang hari.

<sup>13</sup> Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi tindak tutur konvival mengundang karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk mengundang mitra tutur. Bentuk mengundang terlihat pada tuturan “ayo ra disini aja gapapa”. Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud <sup>7</sup> mengundang mitra tutur untuk menghadiri ke tempatnya.

### 2.3 Fungsi bekerja sama (*collaborative*)

<sup>1</sup> Fungsi kolaboratif. Contoh, mengumumkan, melapor, mengajarkan dan <sup>11</sup> menyatakan. Fungsi bekerja sama atau kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan.

Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Pada film *Dua Garis Biru*.

Terdapat atau ditemukan tuturan berupa *menyatakan*, dan *mengumumkan*.

**a) Fungsi Bekerja Sama Menyatakan**

**Data (65)**

Mama bima : “kebahagiaan ibu Cuma satu, melihat anak-anak ibu menjadi anak yang baik. Kalau nak bima menjadi anak baik, ibu bangga padamu”

(DGB.FBS.D65)

**Konteks**

Menggabarkan seorang ibu yang berbicara kepada putranya apa yang diinginkan oleh sang ibu. Terlebih mempunyai anak laki-laki yang diwanti wanti untuk tidak berbuat yang tidak menyenangkan.

Pada tuturan diatas merupakan fungsi kolabratif atau Kerjasama menyatakan. Ibu bima menyatakan bahwa keingignannya mempunyai anak yang berkelakuan baik dan tidak berbuat sesuatu hal yang tidak diinginkan.

**Data (66)**

Bima : dengerin aku Ra. Kalau aku ra jadi cowok, aku harus tanggung jawab ra apa yang telah aku perbuat, kita perbuat. Jadi aku mau bertanggungjawab setelah kejadian ini.

(DGB.FBS.D66)

### Konteks situasi

Konteks tersebut menggambarkan seorang petutur yang bicara kepada mitra tuturnya yakni Bima dan Dara. Situasi tersebut terjadi ketika mereka berdua telah melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang dibawah umur.

Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi tindak tutur kolaboratif menyatakan karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk menyatakan kepada mitra tutur. Bentuk menyatakan terlihat pada tuturan “Kalau aku ra jadi cowok, aku harus tanggung jawab ra apa yang telah aku perbuat”. Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud mengundang mitra tutur untuk menghadiri ke tempatnya.

### Data (67)

Papa Bima : “**kalau jadi cowok itu harus kuat, gak boleh nangis begini. Jadi cowo gak boleh lembek, bapak malu kalau kamu cengeng gitu**”

Bima : “**maafin bima pa**”

Papa bima : “**kamu masih sayang sama dia?**”

Bima : (mengangguk)

(DGB.FBS.D67)

### Konteks situasi

Dikamar Bima, bima terus menangis dan merenungi apa yang telah terjadi padanya, lalu papa bima menghampiri bima dan bertanya kepada bima apa yang sedang sebenarnya terjadi kepada bima.

Pada tuturan data (67) diatas merupakan fungsi kolaboratif menyatakan. Papa bima yang sebagai penutur menyatakan pada lawan tuturnya bahwa jadi seroang cowok harus kuat dan tidak boleh cengeng, hal tersebut dibuktikan dengan tuturan penutur yakni “kalau jadi cowok itu harus kuat, gak boleh nangis begini. Jadi cowo gak boleh lembek, bapak malu kalua kamu cengeng gitu”. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh penutur kepada penutur dalam hal ini papa bima dan bima.

#### **d. Fungsi Bekerjasama Mengumumkan/Memberitahu**

##### **Data (68)**

Dara : nanti kalian datang ya

Teman : kapan dimana?

Dara : **dirumahku, sore aja ya.**

(DGB.FBS.D68)

##### **Konteks situasi**

Konteks tersebut dilaukakan oleh penutur dan mitra tutur yakni Dara dan teman Dara. Tuturan dilakukan disekitaran rumah. Dara mengundang ke rumahnya untuk datang acara pesat

<sup>13</sup> Berdasarkan konteks tuturan diatas, tuturan tersebut tergolong dalam bentuk fungsi **tindak tutur** kolaboratif atau bekerjasama mengundang karena di dalamnya terdapat maksud penutur untuk mengundang kepada mitra tutur. Bentuk menyatakan terlihat pada tuturan “dirumahku, sore aja ya”. Ungkapan yang disampaikan penutur bermaksud mengumumkan kepada mitra tutur untuk menghadiri ke tempatnya.

## 2.4 <sup>9</sup> Fungsi bertentangan (conflictive)

Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial. Dalam film *Dua Garis Biru* ditemukan tuturan memarahi

### a) Fungsi bertentangan memarahi

#### Data (69)

Mama bima : “**apa-apaan ini kamu bimaaa. Apa yang telah kamu perbuat. Ibu gak percaya kamu bisa sampai seperti ini.**”

(DGB.FBT.D69)

#### Konteks

menggabarkan ibu bima yang marah setelah melihat apa yang bima perbuat. Bima telah melakukan yang bahkan orangtua bima sendiri pun tak percaya. Ibu bima merasa sangat kecewa yang cukup dalam kepada bima anak laki-lakinya.

Tuturan di atas <sup>93</sup> merupakan tindak tutur memarahi yang bermaksud untuk memberitahu bahwa Tindakan yang dilakukan tersebut adalah salah. Tindak tutur memarahi termasuk fungsi bertentangan atau konfliktif. Fungsi tuturan penutur sengaja menimbulkan kemarahan dan rasa kecewa kepada mitra tutur.

67

**Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada film *Dua Garis Biru***

No	Bentuk tindak tutur	Jumlah Data
1	Kompetitif	8 tuturan
2	Konvivial	8 tuturan
3	Bekerja sama	4 tuturan
4	Bertentangan	1 tuturan
	<b>total</b>	<b>21 tuturan</b>

## SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film Dua Garid Biru karya Gina S Noer. Bentuk tindak tutur ilokusi berupa tuturan atau dialog yang diujarkan oleh tokoh. Demikian pula dengan fungsi tindak tutur berupa tuturan atau dialog yang diujarkan oleh tokoh.

Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan langsung sebanyak 48 data yaitu terdiri dari tindak tutur asertif sebanyak 23 data, tindak tutur direktif sebanyak 10 data, tindak tutur ekspresif sebanyak 6 data, tindak tutur komisif sebanyak 7, dan tindak tutur deklaratif 2 data.

Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebanyak 21 data yang terbagi dalam tindak tutur kompetitif, konvivial, bekerja sama dan bertentangan. Fungsi kompetitif sebanyak 8 data, fungsi konvivial sebanyak 8 data, fungsi bekerjasama sebanyak 4 data dan fungsi bertentangan 1 data.

### B. Implikasi

Dengan adanya penelitian ini, agar dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai kajian dalam hal pragmatik khususnya bahasa Indonesia tentang tindak tutur ilokusi dalam film. Hasil penelitian telah ditemukan mempunyai beberapa manfaat berupa mengetahui penggunaan bahasa pada film sehingga bisa meningkatkan ketrampilan berbahasa.



Bentuk Tindakan ilokusi pada film diharapkan bisa dijadikan pengetahuan bagi penikmat film. Adanya penelitian ini diharapkan penggunaan berbahasa khususnya bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan baik dan benar.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian ini, rekomendasi lebih lanjut berikut dapat dibuat. Film digunakan dalam penelitian ini karena menampilkan banyak penggunaan bahasa yang kreatif dan bervariasi; jenis bahasa ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk pembelajaran pragmatis. Agar interaksi belajar mengajar lebih berhasil dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, tindak tutur bahasa sinema dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi penggunaan bahasa.

Karena keterbatasan peneliti, kesimpulan penelitian ini masih dianggap sangat sederhana dan tidak lengkap. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi lebih lanjut tentang tindak tutur terarah dapat memilih objek baru atau melakukan penelitian yang sebanding dengan subjek yang berbeda karena studi pragmatik datang dalam berbagai bentuk.

# Herli

## ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://journal.unair.ac.id">journal.unair.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
9	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	Ulin Intan Saputri. "Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" Karya Tere Liye", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2020 Publication	<1 %
14	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id">ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %

20	<a href="http://journal.upy.ac.id">journal.upy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://asrulnazar.blogspot.com">asrulnazar.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
23	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://vdocuments.net">vdocuments.net</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://itaituayu27.blogspot.com">itaituayu27.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://kolokiumkpmipb.wordpress.com">kolokiumkpmipb.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
30	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
31	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %

32	<a href="http://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://journal.um-surabaya.ac.id">journal.um-surabaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
37	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
41	<a href="http://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	Submitted to uphindonesia Student Paper	<1 %
43	<a href="http://abstrak.uns.ac.id">abstrak.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

44

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

<1 %

45

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

46

Luqman Ihsannur Khoir, Andi Haris Prabawa.  
"Analisis Tindak Tutur Direktif Podcast  
Hardiknas 2021 Presiden Jokowi dan Nadiem",  
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan  
Sastra, 2023

Publication

<1 %

47

Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

<1 %

48

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

49

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

Internet Source

<1 %

50

Submitted to Politeknik Negeri Bandung

Student Paper

<1 %

51

[repository.umsu.ac.id](http://repository.umsu.ac.id)

Internet Source

<1 %

52

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1 %

[repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id)

53

Internet Source

<1 %

54

Mulyati Mulyati. "Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Bagian Rekam Medis Di Puskesmas Dompu Kota 2019", Target : Jurnal Manajemen Bisnis, 2020

Publication

<1 %

55

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

56

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

57

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

58

vdocuments.mx

Internet Source

<1 %

59

Elisabet Cornilia Ayuningtyas, Marista Dwi Rahmayantis, Sempu Dwi Sasongko, Suhartono. "VARIASI KATA SAPAAN DALAM AKUN TWITTER @SCHFESS", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022

Publication

<1 %

60

Serly Verawati Nubatonis, Henny Dewi Koeswanti, Sri Giarti. "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI MATEMATIKA

<1 %

# MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR", Jurnal Basicedu, 2019

Publication

---

61 Submitted to Universitas Islam Indonesia <1 %  
Student Paper

---

62 id.scribd.com <1 %  
Internet Source

---

63 jurnal.unpad.ac.id <1 %  
Internet Source

---

64 123dok.com <1 %  
Internet Source

---

65 Gallant Karunia Assidik, Shindy Tresna  
Vinansih, Erry Widya Kustanti. "Tindak Tutur  
Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai  
Politik, Ekonomi dan Sosial", Jurnal Onoma:  
Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2023 <1 %  
Publication

---

66 Joty Islamiati, Oding Supriadi, Sinta Rosalina.  
"Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film  
Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)  
dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar  
Teks Persuasi", EDUKATIF : JURNAL ILMU  
PENDIDIKAN, 2021 <1 %  
Publication

---

67 e-journals.unmul.ac.id <1 %  
Internet Source

---



68	<a href="http://gudangreferensi.blogspot.com">gudangreferensi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://slidegur.com">slidegur.com</a> Internet Source	<1 %
70	Desy Alkatiri, Albertus Purwaka, Patrisia Cuedeyeni. "Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata", Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2021 Publication	<1 %
71	Dian Rachmawati. "TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM ACARA KUIS "WIB" EPISODE 9 JULI 2018 DI NET TV", Kajian Linguistik, 2019 Publication	<1 %
72	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
73	<a href="http://journal.uir.ac.id">journal.uir.ac.id</a> Internet Source	<1 %
74	<a href="http://repository.widyatama.ac.id">repository.widyatama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
75	<a href="http://wapikweb.org">wapikweb.org</a> Internet Source	<1 %
76	Prasetyo Yuli Kurniawan, Ikfi Rizqi Amaliyah. "Analisis Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur", Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2020 Publication	<1 %

77 Septi Ayu Dian Sari. "Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema Lingkungan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukomulyo", LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 2022  
Publication <1 %

---

78 [ecampus-fip.umj.ac.id](http://ecampus-fip.umj.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

79 [ejournal2.undip.ac.id](http://ejournal2.undip.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

80 [repository.unmuhjember.ac.id](http://repository.unmuhjember.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

81 [repository.upstegal.ac.id](http://repository.upstegal.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

82 [adoc.pub](http://adoc.pub)  
Internet Source <1 %

---

83 [catatanpermaisuri.blogspot.com](http://catatanpermaisuri.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

84 [docplayer.info](http://docplayer.info)  
Internet Source <1 %

---

85 [ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

86 [machdarhelmi.wordpress.com](http://machdarhelmi.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

[repository.syekhnurjati.ac.id](http://repository.syekhnurjati.ac.id)

87

Internet Source

&lt;1 %

88

[repository.unej.ac.id](https://repository.unej.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

89

[www.researchgate.net](https://www.researchgate.net)

Internet Source

&lt;1 %

90

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

91

[www.slideshare.net](https://www.slideshare.net)

Internet Source

&lt;1 %

92

Fajarika Ramadania. "Pembentukan Karakter Siswa dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan", *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2016

Publication

&lt;1 %

93

Wulan Dari. "Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara ":I'm Possible" Merry Riana Metro TV", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2021

Publication

&lt;1 %

94

Fhuji Haristine, Muhammad Luthfie, Ali Alamsyah Kusumadinata. "KOMPETENSI KOMUNIKASI TENAGA FREELANCE DALAM BISNIS WEDDING PLANNER DI BOGOR", *JURNAL KOMUNIKATIO*, 2018

Publication

&lt;1 %

---

95

Muhammad Azizirrohman, Sri Utami, Nuril Huda. "ANALISIS TINDAK TUTUR PADA FILM THE RAID REDEMPTION DALAM KAJIAN PRAGMATIK", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020

Publication

<1 %

---

96

[digilib.iain-jember.ac.id](http://digilib.iain-jember.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

97

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

98

[jurnal.uisu.ac.id](http://jurnal.uisu.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off